



**PARA TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA I  
KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1971-1979**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Dewi Septiyani**

**NIM. 3111409033**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Para Transmigran di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1 002

Romadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.  
NIP. 19660806 199002 2 001

Anggota I

Anggota II

Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd.  
NIP. 19730131 199903 1 002

Romadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 19691210 200501 1 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 19510808 198003 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2013

**Dewi Septiyani**  
**NIM 3111409033**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

- ✚ Kesuksesan datang pada orang yang bergerak cepat ketika ia sedang menunggu (Thomas Alfa Edision).
- ✚ Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil, berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki (Mahatma Gandhi).

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tersayang, terima kasih atas materi, kasih sayang, perhatian, do'a, serta dukungannya selama ini.
2. Mas Adi Noviardi dan mbak Ery terima kasih untuk kasih sayang dan semangat yang selama ini diberikan.
3. Kakek, Nenek, Om iYa dan Tante Yanti yang senantiasa selalu memberikan nasehat, do'a dan kasih sayangnya.
4. Sahabat-sahabat tercinta terutama nana, gigik, risma, lina, novi dan mahasiswa Ilmu Sejarah '09, terima kasih untuk do'a, masukan-masukan dan dukungan kalian selama ini.
5. Almamaterku

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan kuasa-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial di Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung karena pada hakekatnya, Penulis hanyalah makhluk yang tidak dapat hidup secara individu. Melainkan sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan secara moral dan materi, bimbingan, kritik, nasehat serta saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
3. Arif Purnomo S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Romadi S.Pd, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan tulus untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Desa Rasau Jaya I yang telah memberikan bantuan serta informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

6. Warga Desa Rasau Jaya I yang telah memberikan informasi dan waktunya mengenai data yang dibutuhkan penulis.
7. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmunya.
8. Seluruh staff dan karyawan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kubu Raya dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat, tempat penulis mendapatkan informasi.
9. Keluarga Kos Casa Verde, terima kasih untuk kekeluargaannya, motivasi dan semangat pada penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya atas kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini. Penulis mohon maaf atas segala kekurangannya dan mengharapkan saran ataupun kritik yang bersifat membangun untuk kedepannya.

Semarang, Juni 2013

Penyusun

## SARI

**Dewi Septiyani.** 2013. *Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

### **Kata Kunci : Transmigran, Rasau Jaya I**

Pemukiman transmigrasi di Desa Rasau Jaya I untuk pertama kalinya berdiri tahun 1971. Para transmigran mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Mereka datang dengan dorongan untuk memperbaiki kesejahteraannya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat?, (2) bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979?, dan (3) bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat tahun 1971-1979?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap yaitu: (1) heuristik, (2) kritik sumber (ekstern dan intern), (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para transmigran datang tahun 1972-1974. Tujuan transmigrasi adalah ingin merubah taraf hidup kesejahteraan para transmigran menjadi lebih baik. Para transmigran mendapatkan tanah seluas 2 Ha dan jatah hidup selama 18 bulan. Usaha kerja keras transmigran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dilakukan secara bertahap yaitu adaptasi dengan lingkungan alam dan penduduk asli. Pada awalnya penyesuaian diri terhadap lingkungan alam yang masih hutan, rawa-rawa, suhu cuaca yang panas dan lahan usaha yang terlebih dahulu harus membersihkan sisa potongan kayu dari bekas memabat hutan. Sehingga transmigran harus kuat bertahan hidup dengan lingkungan yang masih serba terbatas. Pada lingkungan masyarakat terutama dengan penduduk asli, masyarakat transmigran saling bertukar pikiran mengenai teknik bercocok tanam yaitu dengan dibakar, adanya asimilasi dan kesenian. Kehidupan sosial diisi dengan kegiatan gotong-royong, kegiatan olahraga dan keagamaan. Kehidupan mereka lebih sejahtera karena dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mata pencaharian para transmigran didominasi pada pertanian dan ditambah dengan beternak. Tetapi, saat ini sebagian beralih profesi menjadi pedagang, pegawai negeri dan jasa. Transmigrasi yang dilakukan di Rasau Jaya I telah berhasil mengangkat perekonomian para transmigran. Pembauran antara masyarakat transmigran dan penduduk asli terjalin secara harmonis. Kehidupan budaya di Rasau Jaya I didominasi oleh kebudayaan Jawa diantaranya terdapat kesenian wayang orang, ludruk, ketoprak, samroh/kontulan, pencak silat dan sedekah bumi.

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Metode Penelitian .....	19

## BAB II GAMBARAN UMUM DESA RASAU JAYA I KABUPATEN

KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT .....	27
A. Keadaan Wilayah Kabupaten Kubu Raya .....	27
B. Kondisi Geografis Kawasan Rasau Jaya I .....	29
1). Topografi .....	30
2). Potensi Tanah .....	31
3). Iklim .....	32
4). Tata Air .....	33
C. Kependudukan .....	33
1). Jumlah Penduduk .....	33
2). Pemerintah Desa .....	36
3). Fasilitas-fasilitas pendukung .....	37
D. Kondisi Sosial Ekonomi .....	43
E. Kondisi Sosial Budaya .....	44

## BAB III TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA I TAHUN

1971-1979 .....	47
A. Kedatangan Transmigran di Desa Rasau Jaya I .....	54
B. Upaya Masyarakat Transmigran Beradaptasi dengan Penduduk Asli Tahun 1971-1979 .....	49

## BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

MASYARAKAT TRANSMIGRAN TAHUN 1971-1979 .....	65
--	----

A. Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Rasau Jaya I	65
B. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigran .....	72
C. Kehidupan Budaya .....	77
BAB V SIMPULAN .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	91



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Daftar nama-nama transmigran di Rasau Jaya I .....	91
2. Peta wilayah Rasau Jaya .....	98
3. Peta Tata Ruang .....	99
4. Surat Keterangan Wawancara.....	100
5. Instrumen Wawancara.....	108
6. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	110
7. Surat Permohonan Izin Penelitian di Kantor Kepala Desa Rasau Jaya I.....	111
8. Surat Permohonan Izin Penelitian di UPT Rasau Jaya I.....	112
9. Surat Permohonan Izin Penelitian di Kantor Camat Rasau Jaya I.....	113
10. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kubu Raya.....	114
11. Surat Keputusan Kecamatan Rasau Jaya.....	115
12. Surat Keputusan Kabupaten Kubu Raya .....	121

## DAFTAR GAMBAR

1. Foto Narasumber..... 135
2. Peta Pulau Kalimantan..... 139
3. Peta Kalimantan Barat..... 140
4. Peta Kabupaten Kubu Raya..... 141



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau besar dan kecil. Diantara pulau-pulau tersebut adalah pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Irian Jaya. Kepadatan penduduk antara pulau yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya jumlah penduduk, tingkat kelahiran dan urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Bambang Ismawan mengatakan bahwa permasalahan kependudukan di Indonesia tidak hanya cepatnya laju pertumbuhan, tetapi juga penyebaran yang tidak merata. Menanggulangi masalah ini, maka pemerintah telah menyelenggarakan program transmigrasi. Program transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat penduduk ke wilayah jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Nasional (Swasono, 1986: 129).

Menurut Heeren dalam Jurnal Paramita menyatakan transmigrasi sebagai perpindahan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya di dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya

penyebaran pula penduduk yang seimbang. Sejarah membuktikan bahwa cara dan tujuan dari program pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Jawa dari kurun waktu ke waktu berubah. Kurun waktu sebelum merdeka dengan nama kolonisasi tujuannya difokuskan untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dengan kepentingan pemenuhan tenaga kerja dengan upah yang relatif murah dan terutama untuk kepentingan pemerintahan Hindia Belanda di perkebunan (kerja rodi). Setelah Indonesia merdeka sebelum masa orde baru, kolonisasi diganti dengan transmigrasi dengan tujuan untuk mengurangi jumlah penduduk di Pulau Jawa ke luar pulau Jawa. Masa pemerintahan orde baru transmigrasi lebih diutamakan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk (terutama petani) yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan cara memindahkannya ke luar pulau Jawa yang akan memberi harapan kehidupan yang lebih layak di luar pulau Jawa (Hardati, 1997: 43-44).

Permasalahan transmigrasi, Presiden Soeharto memiliki Strategi Pembangunan Transmigrasi yaitu meletakkan transmigrasi sebagai program yang memiliki jangkauan pemikiran jangka panjang dalam rangka Pembangunan Nasional yang merata sesuai dengan kebutuhan pembangunan keseluruhan Wilayah Tanah Air yang bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berkenaan dengan hal tersebut Presiden Soeharto mengungkapkan :

Program transmigrasi sungguh tidak ada bandingnya dan yang terbesar dari jenisnya dewasa ini di dunia. Sungguh. Transmigrasi adalah program

terbesar dari jenisnya dalam sejarah modern yang melibatkan satu bangsa dalam perpindahan sukarela karena alasan-alasan perdamaian, ekonomi dan kemanusiaan (Departemen Transmigrasi dan pemukiman perambah Hutan Provinsi Kalimantan Barat, 2000: 2).

Pada Pelita I, transmigrasi diarahkan pada kegiatan pembangunan pada umumnya, pembangunan daerah yang sedikit penduduknya guna penyebaran penduduk dan pemerataan pembangunan keseluruh Indonesia, perluasan kesempatan kerja dengan memanfaatkan sumber-sumber alam dan sumber daya manusia yang lebih besar. Pada Pelita II yang dirumuskan dalam GBHN tahun 1973 mengatakan bahwa transmigrasi diarahkan untuk pembangunan daerah. Pelaksanaan transmigrasi selama pelita III, peranan modal dalam *agribusiness* dikaitkan dengan pengembangan transmigrasi. Pelita IV dan V program transmigrasi lebih ditujukan untuk meningkatkan mutu kehidupan transmigran. Peningkatan mutu transmigran itu tidak hanya bagi transmigran lama, tetapi juga transmigran yang baru (Hardati, 1997: 41-43). Pelaksanaan transmigrasi sejak awal diatur berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 dan juga berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945.

Sasaran kebijaksanaan umum transmigrasi dalam pasal 2 Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi swakarsa (spontan) yang teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya untuk mencapai peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata diseluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-

sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, memperkuat pertahanan dan keamanan nasional (Ismawan, 1986: 129).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, program transmigrasi menunjukkan peningkatan besar-besaran. Perluasan daerah transmigrasi tidak hanya selalu di Sumatera, pembukaan daerah transmigrasi diperluas ke wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi bahkan sampai ke Papua (Efendi, 2012: 23). Kalimantan sendiri merupakan pulau yang hampir dikatakan masih sedikit penduduknya, baik pada masa Kolonial maupun pasca kemerdekaan. Melihat potensi yang sangat besar di Kalimantan, pemerintah akhirnya memutuskan membuka Kalimantan sebagai objek transmigrasi pertama pada tahun 70 an. Sikap pemerintah tersebut dapat dipahami karena Presiden Soeharto mengklaim bahwa era pemerintahannya adalah era pembangunan.

Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, banyak daerah yang mengalami perubahan terutama dalam hal pemekaran wilayah. Pemekaran wilayah tersebut dapat dimulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten sampai tingkat pemekaran wilayah provinsi yang terjadi pemekaran wilayah di Provinsi Kalimantan Barat (Laporan Intern Pemerintah Kabupaten Pontianak, 2008: I-1). Salah satunya Kecamatan Rasau Jaya yang sebelumnya masuk dalam wilayah Kabupaten Pontianak, semenjak tahun 2007 Kecamatan Rasau Jaya menjadi wilayah Kabupaten Kubu Raya (lihat lampiran 7). Wilayah Kabupaten Kubu Raya dilintasi oleh banyak sungai. Sungai-sungai yang ada umumnya berada pada

daerah dataran dengan kecepatan arus yang rendah. Sungai besar yang mengalir di wilayah ini antara lain Sungai Rasau dan Sungai Kapuas. Sungai Kapuas merupakan sungai yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat terutama untuk sarana transportasi. Kecamatan Rasau Jaya mempunyai luas daratan 12.385 ha, terletak di tepi Sungai Kapuas. Sekitar 2.730 KK sejak 1974/1975 dimukimkan di lokasi ini, yang dapat dijangkau dengan jalan darat maupun sungai, letaknya 5 km di sebelah Tenggara Ibu Kota Provinsi Pontianak (Ismawan, 1986: 133).

Pemukiman transmigrasi di Desa Rasau Jaya I adalah melalui program transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang diatur oleh pemerintah. Desa ini sudah memiliki kemajuan yang cukup besar antara lain jumlah penduduk yang bertambah banyak, rumah-rumah yang sudah lebih bagus dan tidak ada lagi bangunan rumah seperti dulu kala. Jalan Desa Rasau Jaya sudah tidak lagi jalan tanah melainkan jalan aspal. Dibandang pembangunan sekolah, desa ini dari awal datangnya transmigran sudah memiliki 1 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 dan sampai saat ini sekolah tersebut masih ada. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini pun kebanyakan dari penduduk transmigran sendiri.

Menurut pandangan ekologi, manusia atau penghuni merupakan bagian integral ekosistem tempat hidupnya yang mempengaruhi dirinya dan dipengaruhi olehnya. Tindakannya akan mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya perubahan dalam lingkungannya sebagai akibat tindakannya itu akan mempengaruhi dirinya dan kesejahteraannya, karena itu tanggung jawab terhadap

dirinya tidaklah dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekosistem tempat hidupnya. Manusia berkembang bersama ekosistem tempat hidupnya lingkungan alam tempat hidup manusia yang menguntungkan dibantu dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya, ilmu dan teknologi yang lebih efisien dari penghuni memungkinkan terwujudnya “wilayah perkotaan”, sebaliknya lingkungan alam yang kurang menguntungkan dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya ilmu dan teknologi yang tidak efisien dari penghuninya memungkinkan terwujudnya “wilayah pedesaan” (Soeharjono, 1977: 6).

Kehidupan perintis begitu tidak mudah. Sedikit demi sedikit, berkat kerja keras, keluarga transmigran dapat berswasembada. Berkat pembinaan yang intensif, hasil produksi meningkat, kesehatan penduduk membaik, program keluarga berencana terlaksana, anak-anak bersekolah dan wilayah yang baru dibuka berubah menjadi desa yang ramai. Setelah lima tahun di lokasi, transmigran menerima sertifikat tanah. Maka yang dahulu kelihatannya mustahil dapat menjadi kenyataan dan merupakan awal kehidupan baru, serta gerbang menuju impian yang lebih indah (Patrice, 2003: 5-6).

Kepadatan penduduk di setiap wilayah dan daerah juga menjadi tidak seimbang sehingga menjadikan ada daerah yang mengalami kelebihan penduduk sehingga potensi sumber daya alamnya tidak memadai lagi untuk memberikan daya dukung kehidupan penduduknya. Daerah lain ada yang relatif masih kosong dan memerlukan penduduk sebagai tenaga kerja untuk mengolah potensi sumber

daya alamnya dalam rangka untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk secara meluas (Hardati, 1998: 13-14).

Kepadatan penduduk dapat didefinisikan sebagai jumlah orang per satuan luas lahan (per  $\text{km}^2$ , per  $\text{mil}^2$ ) di suatu daerah. Di Indonesia kepadatan penduduk umumnya dinyatakan sebagai jumlah orang atau penduduk per  $\text{km}^2$  luas wilayah. Kepadatan penduduk dalam arti umum ukuran hubungan antar manusia dan ukuran penyesuaian manusia dengan lingkungannya (Widiyanti, 1987: 71). Jadi, yang menjadi indikator kepadatan penduduk adalah jika jumlah penduduk lebih besar dari pada luas wilayah daerah. Contohnya dengan populasi sebesar 136 juta jiwa, Jawa adalah pulau yang menjadi tempat tinggal lebih dari 57% populasi Indonesia. Kepadatan 1.029 jiwa/ $\text{km}^2$ , pulau ini juga menjadi salah satu pulau di dunia yang paling dipadati penduduk. Sekitar 45% penduduk Indonesia berasal dari etnis Jawa. Sepertiga bagian barat pulau ini (Jawa Barat, Banten, dan Jakarta) memiliki kepadatan penduduk lebih dari 1400 jiwa/ $\text{km}^2$  (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>, diunduh tanggal 11 Juli 2013). Contoh lainnya adalah iklim dan topografi yang nyaman menyebabkan penduduk terkonsentrasi, sehingga menjadi lebih padat, tersedianya sumber daya alam, kesempatan untuk meneruskan pendidikan, keterbukaan masyarakat dan daerah yang relatif aman akan selalu menjadi pemukiman yang padat (<http://hutamiputri.blogspot.com/2011/03/kepadatan-penduduk.html>, diunduh tanggal 11 Juli 2013).

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan dan seluruh perilaku sosial. Sejarah dan ekologi sebuah masyarakat yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya. Sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas. Sistem budaya juga tidak pernah berhenti selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Interaksi antara komponen keseluruhan gejala budaya, baik keutuhannya maupun bagian-bagiannya (Kuntowijoyo, 1999: xi-xii).

Penduduk yang berpindah lebih-lebih dalam jumlah besar, tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu mengingat bahwa yang bermigrasi akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan kegiatan seni budaya. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan mengenai maju mundurnya unsur kebudayaan yang dimiliki para pendatang (transmigran) atau penduduk asli setempat, penduduk asli bukan datang yang pertama kalinya melainkan penduduk transmigran.

Masuknya transmigran di Desa Rasau Jaya memunculkan berbagai macam budaya-budaya baru yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari pulau Jawa.

Salah satu budaya yang berkembang saat itu ialah kesenian-kesenian Jawa seperti wayang orang, ludruk, ketoprak, samroh atau kontulan dan pencak silat (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 16). Berbagai macam kesenian ini biasanya diadakan pada saat acara-acara tertentu seperti memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus, peringatan hari Ulang Tahun daerah, khitanan, resepsi pernikahan dan berbagai jenis acara lainnya. Adanya kesenian dari Pulau Jawa yang masuk di daerah Rasau Jaya ini, tidak memberikan masalah kepada penduduk asli setempat. Keduanya tetap sama-sama mengikuti kesenian tersebut dan menerima dengan baik, serta sebaliknya penduduk transmigran merespon dengan baik kesenian penduduk asli setempat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik terhadap kehidupan sosial ekonomi, budaya para transmigran khususnya di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Penulis terdorong untuk mengangkatnya menjadi judul penulisan skripsi dengan judul "*Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat tahun 1971-1979*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat ?

2. Bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979?

3. Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.
2. Menjelaskan upaya masyarakat transmigran dalam beradaptasi dengan penduduk asli di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979.
3. Menjelaskan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat Tahun 1971-1979.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama bagi mahasiswa jurusan sejarah maupun lainnya dan masyarakat umum yang

ingin mengetahui serta memahami tentang kehidupan para transmigran di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi almamater, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam bidang sejarah kehidupan para transmigran khususnya di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepustakaan yang mengandung informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan memberikan gambaran awal yang mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan sejenis atau bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan. Ruang lingkup menentukan konsep paling utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian sangat

penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancuan atau pun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek penelitian yang mencakup lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal scope*).

Lingkup wilayah (*spatial scope*) dalam penelitian ini adalah Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penulis memilih Desa Rasau Jaya I ini sebagai batasan wilayah dikarenakan desa ini merupakan desa pertama kali masuknya transmigran di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Sementara itu, ruang lingkup waktu (*temporal scope*) adalah batasan waktu terjadinya peristiwa sejarah yang dijadikan objek penelitian yaitu tahun 1971-1979. Tahun 1971 dimulai perencanaan transmigrasi yang diteliti oleh berbagai instansi dan tahun 1972 merupakan pertama kalinya kedatangan para transmigran di Desa Rasau Jaya I. Sedangkan pada tahun 1979 merupakan lima tahun pasca berakhirnya arus masuk transmigran di Desa Rasau Jaya I dan ingin mengetahui adaptasi para transmigran dengan masyarakat sekitar.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Mengkaji kehidupan para transmigran di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat tahun 1971-1979. Penulis menggunakan beberapa referensi sumber pustaka dalam membahas tentang transmigran. Buku pertama

adalah buku yang berjudul “Transmigrasi di Indonesia 1905-1985”, karangan Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia, tahun terbit 1986, tebal buku 409 halaman. Buku ini berisi tentang makalah-makalah mengenai transmigrasi dan ditulis oleh para ilmuwan, tokoh, pengamat dan pencinta transmigrasi yang memberikan gambaran jelas mengenai jalannya penyelenggaraan transmigrasi selama 80 tahun di Indonesia.

Sebelumnya dijelaskan persamaan antara penyelenggaraan kolonisasi dan transmigrasi, yaitu pemindahan penduduk dari pulau Jawa secara berencana dan terorganisasi ke pulau-pulau lain di luar pulau Jawa. Tujuannya jelas berbeda, Kolonisasi ditujukan untuk mendirikan pasar-pasar buruh di berbagai tempat di Pulau-pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dimana sudah berdiri atau akan didirikan perusahaan-perusahaan perkebunan, pabrik-pabrik atau pertambangan milik Belanda atau Asing lainnya. Sementara itu, transmigrasi yang diselenggarakan dalam alam kemerdekaan Indonesia mempunyai tujuan dan sasaran yang sama sekali berbeda dengan kolonisasi. Tujuan utama penyelenggaraan transmigrasi adalah peningkatan hidup dan kesejahteraan para transmigran itu sendiri bersama-sama dengan penduduk setempat di daerah penerima transmigrasi itu.

Buku ini juga sedikit menjelaskan tentang Rasau Jaya yang di dalam buku ini dikarang oleh Bambang Ismawan. Rasau Jaya mempunyai luas daratan 12.385 ha, terletak di tepi Sungai Kapuas. Sekitar 2.730 KK sejak 1974/1975

dimukimkan di lokasi ini. Dalam rangka penyelenggaraan transmigrasi berlangsunglah pemerataan pembangunan di wilayah dan daerah Republik Indonesia dalam rangka Pembangunan Nasional. Transmigrasi disini juga merupakan salah satu usaha dan tindakan konkrit Pemerintah dan rakyat Indonesia untuk mengisi kemerdekaan bangsanya yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Buku kedua adalah Jurnal Paramita, "Dari Kolonisasi Sampai Transmigrasi" karangan Puji Hardati dan Ediningsih, tahun 1997, No.1/Th. VII/Jan, diterbitkan oleh IKIP Semarang. Jurnal ini berisikan mengenai beberapa pengertian transmigrasi dan sejarah transmigrasi pada zaman kolonial Belanda. Transmigrasi adalah salah satu bentuk migrasi internal penduduk yang terjadi pada suatu negara kepulauan yaitu Indonesia. Pengertian umum dari transmigrasi itu sendiri adalah pemindahan penduduk dari satu pulau yang padat penduduknya ke pulau yang sedikit penduduknya. Berbeda dengan bentuk migrasi lainnya, transmigrasi merupakan migrasi yang direncanakan, mulai dari proses penyeleksian para transmigran hingga penempatan dan berbagai bantuan fasilitas bagi para transmigran yang telah direncanakan. Transmigrasi sebagai bagian dari program pemerintah, hal tersebut dilihat dari adanya alur perencanaan, tahapan dan tujuan yang terstruktur dari usaha pemindahan penduduk.

Istilah transmigrasi diperkenalkan setelah Indonesia merdeka sebagai pengganti dari istilah kolonisasi di masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

Program transmigrasi tidak jauh berbeda dengan program kolonisasi bahwa sama-sama bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Jawa, tetapi ada juga perbedaannya yaitu program transmigrasi membawa semangat peningkatan taraf hidup transmigran berbeda dengan kolonisasi yang lebih menonjolkan sikap eksploitasi tenaga transmigran pada kepentingan kapitalis perkebunan kolonial. Sejarah transmigrasi (istilah pada waktu itu kolonisasi) di Indonesia dimulai sejak abad XX tepatnya pada tahun 1905 ketika 155 keluarga petani dari Keresidenan Kedu dipindahkan ke pemukiman baru di luar Jawa tepatnya di Gedong Tataan, Way Sekampung, Lampung Selatan. Kemudian menyusul sebuah pemukiman transmigran Jawa kembali didirikan di Bengkulu pada tahun 1909. Tahun 1922 sebuah pemukiman transmigran yang lebih besar kembali didirikan di Lampung Selatan tepatnya di Kota Agung. Pemukiman itu diberi nama Wonosobo sesuai dengan nama daerah transmigran itu berasal yakni dari Wonosobo, Jawa Tengah.

Sampai saat ini Indonesia masih selalu berusaha meningkatkan keberhasilan transmigrasi sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Di mana pembangunan yang dilaksanakan sekarang selalu berkaitan dengan sejarah pembangunan di masa lalu. Menurut Undang-Undang nomor 3 tahun 1972 tentang ketentuan-ketentuan pokok transmigrasi, transmigrasi merupakan perpindahan atau perpindahan penduduk dengan sukarela dari suatu daerah ke daerah yang ditetapkan di dalam wilayah Negara Republik

Indonesia atau atas alasan-alasan yang dipandang perlu oleh negara. Transmigrasi adalah setiap warga Negara Republik Indonesia yang secara sukarela dipindahkan atau dipindah menurut pengertian sebagaimana yang dipandang perlu oleh negara.

Pada perkembangannya istilah transmigrasi memiliki perluasan makna yakni tidak hanya pada penyebutan migrasi yang disponsori oleh pemerintah, tetapi termasuk pada migrasi atas inisiatif sendiri, khususnya migrasi dari Jawa, Bali dan Lombok ke daerah pemukiman baru di luar pulau-pulau tersebut. Transmigrasi yang disponsori atau mendapat bantuan pemerintah dikenal dengan transmigrasi umum. Sedangkan transmigrasi yang tidak disponsori oleh pemerintah disebut transmigrasi swakarsa atau transmigrasi spontan. Selain itu, transmigrasi lokal umumnya berarti pemindahan penduduk setempat ke suatu daerah pemukiman transmigrasi.

Bahan pustaka ketiga yang berjudul “Ayo Ke tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia” tulisan Patrice Lembang diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga dari judul asli *La terre d'en face-La transmigran en Indonesie*. Tahun terbit 2003. Penerbit Jakarta: Gramedia. Buku ini menjelaskan secara detil tentang perkembangan transmigrasi dari masa pemerintahan Kolonial Belanda sampai pada masa pemerintahan Orde Baru. Dijelaskan mengenai motivasi, tujuan dan kriteria. Persyaratan untuk menyeleksi kolonis adalah petani, kuat, muda, sudah berkeluarga, tidak memilih keluarga yang banyak anak balita, tidak memilih

bekas buruh perkebunan, tidak mengizinkan apa yang disebut kawin kolonisasi, tidak menerima wanita hamil, umur antara 20-40 tahun. Perekrutan transmigran yang tidak banyak berubah dan persyaratan dalam perekrutan sangat diperingan. Sejak Indonesia merdeka, Departemen Transmigrasi menyelenggarakan seleksi calon transmigran secara langsung berdasarkan kuota per kabupaten.

Referensi buku keempat adalah buku yang berjudul “Profil Kondisi dan Potensi Kawasan Transmigrasi Kabupaten Pontianak” ditulis oleh konsultan teknik dan manajemen, tahun terbit 2008, penerbit PT. Visiprana. Buku ini merupakan laporan akhir data transmigrasi yang ada di Kabupaten Pontianak. Dijelaskan dalam buku itu tentang Kawasan transmigrasi yang memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang cukup besar. Sumberdaya pada kawasan transmigrasi ini memiliki keanekaragaman yang bernilai ekonomi tinggi yang merupakan aset yang sangat strategis untuk dikembangkan dengan basis kegiatan ekonomi pada pemanfaatan sumber daya alam, lingkungan dan jasa-jasa tenaga kerja. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan meminimalkan kendala, maka perlu diaplikasikan pengelolaan kawasan/lokasi transmigrasi secara terpadu. Pengelolaan kawasan transmigrasi secara terpadu memerlukan berbagai macam penunjang, baik struktur kelembagaan, produk hukum dan perundang-undangan, sarana dan prasarana, sistem informasi manajemen, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sumberdaya manusia. Pengembangan sistem data dan informasi dalam pengelolaan kawasan transmigrasi merupakan langkah strategis

dalam penyusunan perencanaan pembangunan wilayah tersebut secara berkelanjutan. Suatu sistem data dan informasi yang baik adalah sistem informasi yang dapat memenuhi beberapa keperluan para penggunanya secara cepat, tepat dan mudah. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menyusun sistem data dan informasi transmigrasi adalah mengidentifikasi dan menentukan informasi yang dibutuhkan bagi perencanaan dan pengembangan atau pembangunan kawasan transmigrasi tersebut.

Kawasan Rasau Jaya telah memprogramkan sebagai daerah Kota Terpadu Mandiri. Kota Terpadu Mandiri adalah kawasan yang tumbuh dan berkembang sebagai pusat koleksi, pengolahan hasil, distribusi dan jasa dari WPT (Wilayah Pengembangan Transmigrasi) yang didesain sebagai arahan pengembangan terstruktur dari unit-unit pemukiman transmigrasi dan desa-desa sekitar dalam satu satuan jaringan infrastruktur dan satuan ekonomi wilayah yang dalam operasionalnya dibangun secara terencana dan terpadu dengan melibatkan lintas sektor terkait, baik pusat, provinsi maupun kabupaten. Penyusunan Rencana Pengembangan Kota Terpadu Mandiri (KTM) ini merupakan salah satu pendekatan penanganan pengembangan kawasan transmigrasi yang akan menyentuh berbagai bidang yang intinya untuk meningkatkan kehidupan dan kemandirian masyarakat setempat berdasarkan potensi-potensi yang dominan pada kawasan transmigrasi tersebut.

Buku yang kelima ini adalah buku monografi yang berjudul “Proyek Transmigrasi Sei. Rasau Bagian Proyek: Rasau Jaya I dan II Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat” oleh Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat, tahun terbit 1980. Buku ini berisikan tentang sejarah dan kondisi geografis Desa Rasau Jaya. Bahwa pada tahun 1971/1972 awal pertama kalinya penempatan transmigran di Desa Rasau Jaya I atau dulunya bernama Unit Desa I dan penempatan terakhir pada tahun 1974/1975. Mereka memperoleh bantuan jaminan hidup selama 1<sup>1/2</sup> tahun (18 bulan) yang terdiri atas beras, garam, ikan asin, minyak makan, minyak tanah. Disamping itu peralatan pertanian, peralatan masak, peralatan tidur serta bibit-bibitan tanaman muda dan tanaman keras serta pestisida dan pupuk menurut ketentuan yang berlaku. Buku ini juga menjelaskan tentang kondisi sosial-ekonomi. Bidang sosial disini meliputi kependudukan, pendidikan, kesehatan, administrasi pemerintah desa, fasilitas Pos, kesenian, olahraga dan keamanan. Bidang ekonomi meliputi pertanian, peternakan, perikanan, processing, pemasaran, perkreditan, prasarana transportasi, industri rumah dan kerajinan tangan dan sertifikat tanah. Daftar lampiran didalamnya adalah berupa daftar nama-nama KK dan keluarganya, peta situasi, peta tata ruang dan peta tata guna tanah.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Penulisan penelitian sejarah ini memiliki metode seperti pada ilmu alam dan ilmu sosial lainnya. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber sejarah adalah *past actuality* yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010: 31). Pengumpulan sumber ini sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini perlu dilakukan beberapa pengumpulan data yaitu antara lain:

#### a. Dokumentasi

Sumber dokumen dalam penelitian ini dapat diperoleh berdasarkan jenis sumber-sumber apapun, baik yang bersifat lisan, tulisan, gambar atau benda-benda arkeologi. Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi antara lain: daftar nama-nama penduduk transmigran di

Desa Rasau Jaya I (lihat lampiran 1), Peta Wilayah Rasau Jaya (lihat lampiran 2), Peta Tata Ruang (lihat lampiran 3).

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan pencarian sumber untuk memperoleh data dengan cara membaca buku-buku literatur. Buku-buku diperoleh dari beberapa tempat antara lain: perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kubu Raya, Dinas Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat dan Kantor Kepala Desa Rasau Jaya I. Studi pustaka ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan transmigrasi di Indonesia dan transmigrasi di Rasau Jaya dan melengkapi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk merekonstruksi secara lisan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Narasumber yang diwawancarai hendaknya merupakan tokoh yang sejaman dengan

peristiwa masa lampau, baik merupakan tokoh langsung, masyarakat sekitar, maupun orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Beberapa tahapan-tahapan teknik wawancara yaitu:

1) Menentukan Teknik wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik terbuka. Wawancara teknik terbuka merupakan teknik wawancara dimana informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut.

2) Menyusun instrumen pertanyaan

Menyusun instrumen pertanyaan merupakan pedoman penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Informan yang dijumpai penulis memiliki tingkat pendidikan relatif rendah. Maka pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dipahami begitu juga sebaliknya.

3) Menentukan dan menemui narasumber

Penelitian ini dalam melakukan wawancara, penulis mencari tokoh masyarakat yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.

Penulis melakukan wawancara dengan Sukanto (47) pada tanggal 14 Februari 2013. Tanggal 18 Februari 2013 wawancara dengan Suhartono (52) sebagai masyarakat transmigran dan Syarif Saleh (63) sebagai penduduk asli. Tanggal 25 Februari 2013 wawancara

dengan penduduk asli yang bernama Muhammad Saleh (83) dan Djoko Santoso (59) sebagai mantan Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi Desa Rasau Jaya I. Wawancara dengan Kasmini (73) dan Saniran (62) tanggal 4 Maret 2013. Penulis memilih informan-informan tersebut karena informan ini mengetahui banyak tentang transmigrasi di Desa Rasau Jaya I.

#### 4) Pelaksanaan wawancara

Setelah dilakukan persiapan wawancara dan instrumen wawancara juga telah disusun, penulis dapat dikatakan siap untuk melakukan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan bahasa yang sopan dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta usia informan.

## 2. Kritik Sumber

Kritik adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya, penguatan saksi mata, benar, tidak dipalsukan dan handal (Pranoto, 2010: 35-36). Kritik sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kritik Ekstern yaitu usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber tersebut. Otentisitas mengacu pada jenis-jenis fisik materi seaman yang digunakan antara lain jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas dan tinta (Pranoto, 2010: 36).

Cara melakukan kritik ekstern di sini ialah dengan mengkoscek data yang ada yaitu buku monografi bahwa dilihat dari kertasnya di mana data tersebut sudah terlalu lama, sehingga sekarang sudah kelihatan lusuh. Pada pengetikannya masih menggunakan pengetikan manual, tetapi cara pengetikannya tidak sesuai dengan aturan administrasi. Data ini tinggal satu-satunya yang disimpan oleh Kepala Desa Rasau Jaya I. Dari pencarian data di Kantor Kecamatan Rasau Jaya sampai Provinsi data tersebut sudah tidak ada.

2. Kritik Intern adalah kritik yang berdasarkan pada kredibilitas sumber, artinya isi informasi dokumen tersebut benar-benar dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks tersebut (Pranoto, 2010: 37).

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari informan dengan data yang terdapat di dalam monografi. Isi monografi tersebut dilampirkan daftar nama-nama Kepala Keluarga dan keluarganya. Nama-nama informan yang sudah

penulis wawancara itu terlampir di daftar nama-nama Kepala Keluarga dan keluarganya. Selain itu, monografi Rasau Jaya I tersebut merupakan data asli dan benar-benar sah karena ditandatangani langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat yaitu Drs. Soetopo. Data ini juga merupakan lampiran berita acara Penyerahan Proyek / Bagian Proyek dari Direktur Jenderal Transmigrasi kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat No. 004/BA/TRANS/80 tanggal 23 April 1980 yang dilaksanakan di proyek Transmigrasi Rasau Jaya tanggal 23 April 1980.

Pada kritik intern yang dilakukan dari hasil wawancara penulis adalah memilah-milah informasi yang disampaikan antara informan satu dengan informan lainnya. Hal ini dapat diketahui relevan atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh informan. Pemilihan informan juga semuanya terlibat langsung pada kegiatan transmigrasi di Desa Rasau Jaya I, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

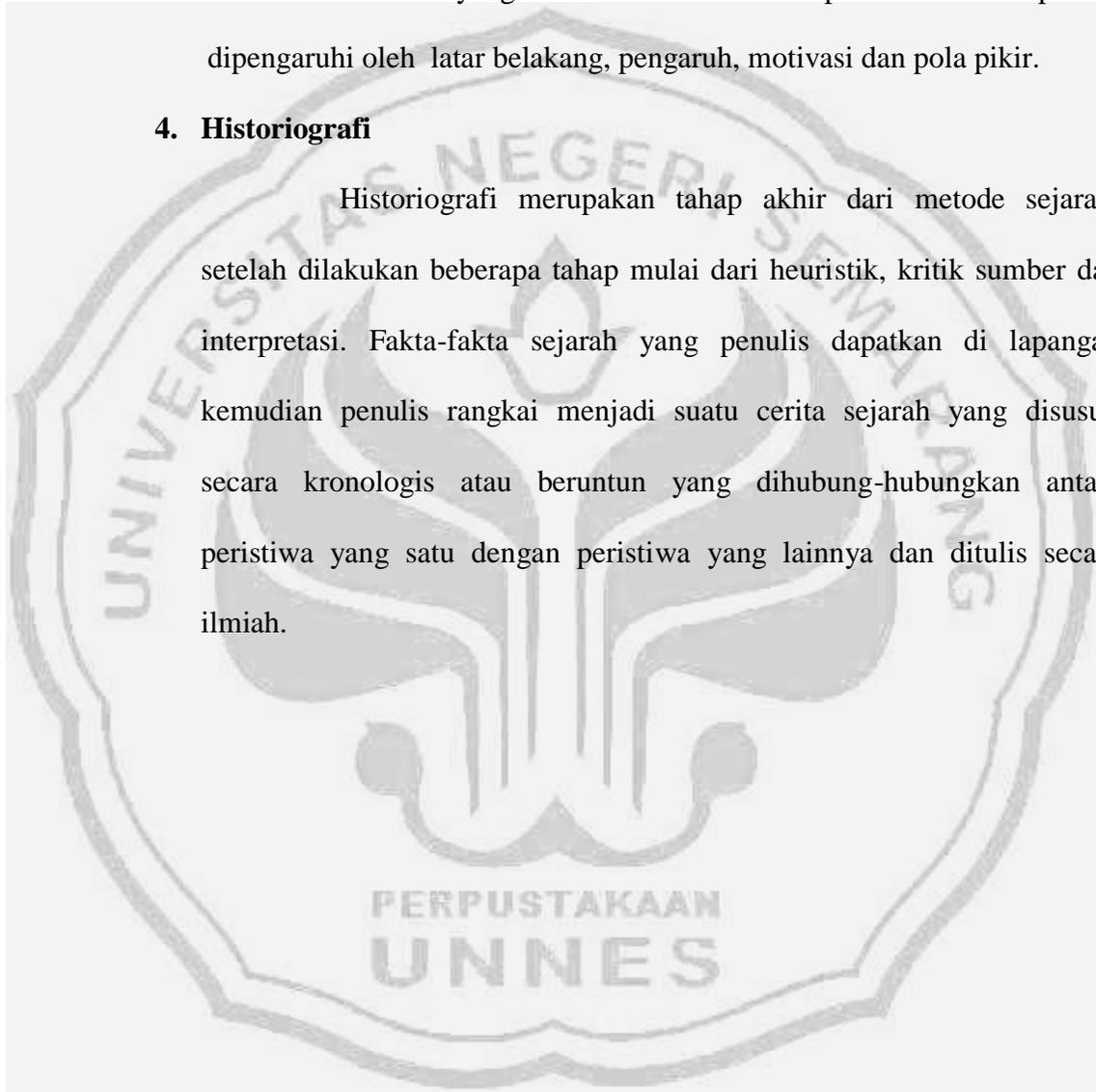
### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai bias subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu

diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995: 101). Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran. Interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang, pengaruh, motivasi dan pola pikir.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, setelah dilakukan beberapa tahap mulai dari heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang penulis dapatkan di lapangan kemudian penulis rangkai menjadi suatu cerita sejarah yang disusun secara kronologis atau beruntun yang dihubung-hubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dan ditulis secara ilmiah.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA RASAU JAYA I KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

#### A. Keadaan Wilayah Kabupaten Kubu Raya

Kecamatan Rasau Jaya pada awalnya bernama Kecamatan Sungai Kakap dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Pontianak. Tahun 2001 berubah menjadi Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Pontianak (lihat lampiran 6). Kecamatan Rasau Jaya pada tanggal 17 Agustus 2007 awal dalam wilayah Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pontianak sebagai kabupaten induk dan Kubu Raya sebagai kabupaten pemekaran.

Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pontianak yang terbentuk melalui Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2007, dengan luas wilayah 6.985,20 Km<sup>2</sup> (luasnya meliputi kurang lebih 80% dari Kabupaten Induk). Secara geografis kedudukan Kabupaten Kubu Raya berada di antara garis 108°35'-109°58'BT 0°44' LU- 1°01'LS. Karakter fisik wilayah terdiri dari daerah daratan dan pulau-pulau pesisir yang memiliki lautan (RPJMD Kab. Kubu Raya, 2009: II-8). Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten baru ke empat belas di Kalimantan Barat.

Secara administrasi Kabupaten Kubu Raya meliputi 9 Kecamatan, 106 Desa dan 401 Dusun. Salah satunya adalah Kecamatan Rasau Jaya yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kubu Raya. Luas wilayah Kecamatan Rasau Jaya ini merupakan wilayah yang terkecil dari wilayah kecamatan lainnya yaitu sebesar 111,07 Km<sup>2</sup> atau sekitar 1,59 % dari total wilayah Kabupaten Kubu Raya (RPJMD Kab. Kubu Raya, 2009:II-9). Kecamatan Rasau Jaya ini terletak di sebelah tenggara Kota Pontianak (Ibukota Provinsi Kalimantan Barat) dan dapat dicapai dengan menggunakan transportasi darat dan sungai (Profil Kondisi dan Potensi Kawasan Transmigrasi Kabupaten Pontianak, V-84).

Salah satu program yang telah direncanakan di Kecamatan Rasau Jaya merupakan salah satu program yang direncanakan oleh Pemerintah Pusat untuk menjadi Kota Terpadu Mandiri. Kota Terpadu Mandiri merupakan kawasan yang tumbuh dan berkembang sebagai pusat koleksi, pengolahan hasil, distribusi dan jasa yang didesain sebagai arahan pengembangan terstruktur dari unit-unit pemukiman transmigrasi dan desa-desa sekitar dalam satuan jaringan infrastruktur dan satuan ekonomi wilayah yang dalam operasionalnya dibangun secara terencana dan terpadu dengan melibatkan lintas sektor terkait, baik Pusat, Provinsi maupun Kabupaten (Profil Kondisi dan Potensi Kawasan Transmigrasi Kabupaten Pontianak, 2008: IV-7).

Menurut Sukanto sebagai Kepala Desa Rasau Jaya menjelaskan bahwa Kota Terpadu Mandiri mempunyai arti masing-masing yaitu kota yang berarti

pemerintah memfasilitasi suatu lingkungan. Terpadu artinya segala pendukung sosial, ekonomi dan budaya. Mandiri artinya kota ini bisa berdiri sendiri dan merupakan suatu wilayah yang masyarakatnya mandiri untuk membangun daerah (Wawancara dengan Sukamto, 14 Februari 2013).

### **B. Kondisi Geografis Kawasan Rasau Jaya I**

Kecamatan Rasau Jaya terdiri dari 7 Desa yang terdiri dari 6 desa definitif dari program transmigrasi dan 1 desa setempat yaitu desa yang dihuni oleh penduduk asli. Enam desa definitif yang berkembang dari UPT adalah: Desa Rasau Jaya I, Desa Rasau Jaya II, Desa Rasau Jaya III, Desa Bintang Mas, Desa Pematang Tujuh, dan Desa Sungai Bulan (Profil Kondisi dan Potensi Kawasan Transmigrasi Kabupaten Pontianak, 2008: V-84). Desa Rasau Jaya I memiliki 6 Dusun, 14 RW, dan 65 RT. Dusun yang terdapat pada Desa Rasau Jaya I adalah Suka Damai, Suka Bakti, Rejo Agung, Purwodadi, Kebun Jeruk dan Bina Karya.

Rasau Jaya I merupakan kawasan transmigrasi di Kalimantan Barat yang berhasil menjadi pusat pertumbuhan dan Ibukota Kecamatan (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2003: ii). Desa Rasau Jaya I telah menjadi pusat sentral kehidupan para transmigran diseluruh Kecamatan Rasau Jaya yaitu berdirinya bangunan pemerintahan, bangunan sekolah, pasar, pertokoan, bengkel, dan instansi yang berkaitan dengan jasa seperti Kantor Pos, Bank Kalbar, Sorum motor dan terminal *speed boat*. Hal ini dikarenakan jalan Desa Rasau Jaya I

merupakan jalan protokol atau jalan umum yang selalu dilewati masyarakat apabila ingin ke desa lainnya.

Batas-batas wilayah Desa Rasau Jaya I adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : dibatasi dengan hutan yang dipisahkan oleh saluran Sekunder C.
2. Sebelah Selatan :dibatasi dengan Sungai Punggur Besar.
3. Sebelah Timur : dibatasi dengan hutan yang dipisahkan oleh saluran Primer.
4. Sebelah Barat : dibatasi dengan Desa Rasau Jaya III yang dipisahkan oleh Saluran Primer(Monografi Rasau Jaya I, 1980: 2).

Secara astronomi Desa Rasau Jaya I terletak diantara  $2^{\circ}31^1-2^{\circ}34^1$  Bujur Timur. $0^{\circ}81^1-0^{\circ}17^1$  Lintang Selatan. Berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat No. 33 Tahun 1978, Desa Rasau Jaya I memiliki luas tanah 1.392 Ha.Luas tanah yang sudah dibuka yaitu tanah pekarangan seluas 380 Ha dan tanah perladangan seluas 1.420 Ha. PH air tanah adalah 3,5-4,0.(Monografi Rasau Jaya I, 1980: 3-4).Kondisi ini bisa dilihat dari keadaan topografi, potensi tanah, iklim dan tata air.

#### 1) Topografi

Keadaan topografi Desa Rasau Jaya I secara keseluruhan adalah datar. Daerah-daerah di dekat Sungai Punggur lebih rendah dari pada ditempat-tempat yang lain, makin kearah Utara menjauhi Sungai Punggur keadaan tanah lebih

tinggi. Hal ini mengakibatkan bahwa daerah-daerah yang dapat diluapi oleh pasangnyanya air laut/sungai terutama hanya yang ditepi Sungai Punggur dan Desa Rasau Jaya I ini dekat dengan saluran primer. Daerah-daerah lebih tinggi merupakan daerah gambut tebal antara 1-5 meter (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 5).

## 2) Potensi Tanah

Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa tanah entisol dan inceptisol mempunyai potensial yang lebih tinggi dari pada tanah histosol. Tanah histosol sendiri semakin tebal gambutnya maka semakin rendah potensialnya. Faktor potensial tanah intisol dan inceptisol adalah tekstur dan struktur tanahnya dan di beberapa tempat cadangan mineralnya miskin. Untuk tanah-tanah histosol yang tebal, disamping dihambat oleh tebalnya juga letak cadangan mineralnya yang jauh didalam tanah sehingga tidak dapat dijangkau oleh akar tanaman (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 5-6). Terdapat 3 orde tanah antara lain adalah:

1. Entisol : berupa bahan endapan baru dari Sungai Punggur Besar terdiri atas lempung, debu dan pasir. Pada waktu pasang besar dan terutama pada musim hujan tanah ini tergenang oleh air. Profil tanah ini belum berkembang, masih jelas terdapat endapan marin berwarna kelabu kehijauan. Entisol ada yang terbentuk dari endapan pasir baru yang berasal dari air sungai.
2. Inceptisol : terletak disebelah dalam dari pada tanah entisol dibelakang tanggul sungai. Bentuk lahannya cekung, diwaktu kemarau kering dan hujan

tergenang. Permukaan air tanah dangkal, sehingga terjadi suasana reduksi. Lapisan atas (topsoil) ada yang berupa lapisan gambut tetapi lapisan bawah berupa tanah mineral yang mengalami gleisasi dengan bektur debu atau pasir.

3. Histosal : terbentuk dari bahan organik yang berasal dari tumbuhan kayu dan meliputi daerah yang terluas. Tebal gambut antara 25-400 cm, makin kearah dalam lapisan gambut makin tebal. Kandungan air tanah dapat mencapai 600% karena keadaan vegetasi hutan yang rapat, maka tanah ini selalu lembab/becek. Kondisi ini yang menghambat proses mineralisasi dan aksi dari bahan organik sisa-sisa tanaman dan terjadi proses hunifikasi. Tanah dasar mineralnya berwarna abu-abu kehilangan dengan textur sedang atau kasar. Ada yang berpasir uwarsa dan ada pula yang kaya mika (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 4-5).

### 3) Iklim

Menurut klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson (1951) termasuk daerah type hujan A.

1. Curah hujan: Curah hujan rata-rata tahunan + 3.175 mm. Hari hujan 188 hari. Tidak mempunyai bulan-bulan kering yang tegas (60 mm per bulan) jadi hampir basah sepanjang tahun.
2. Kelembapan nisbi : Kelembapan nisbi tahunan rata-rata 70%. Kelembapan nisbi minimum 48,5 %. Kelembapan nisbi maksimum 91%.

3. Suhu : Suhu rata-rata tahunan  $27,7^{\circ}\text{C}$  yaitu suhu minimum  $33,6^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum  $21,8^{\circ}\text{C}$ .
4. Penyinaran mata hari: Penyinaran matahari rata-rata 39,2 % dengan maksimum penyinaran pada bulan Juli sebesar 67,4% (Monografi, 1980: 6).

#### 4) Tata Air

1. Para Transmigran menggunakan air minum dengan air hujan dan air sumur. Bilamana persediaan air minum telah habis dan air sumur kurang baik, mereka terpaksa menggunakan air sungai untuk keperluan minum, terutama bagi mereka yang dekat dengan sungai /saluran primer.
2. Sungai yang ada adalah Sungai Punggur Besar, pengaruh air pasang dari sungai ini hanya disebagian kecil Unit Desa I. Sungai alam yaitu Sungai Rasau yang untuk pengairan kurang berfungsi lagi karena dengan dibuatnya saluran-saluran primer, sekunder dan tersier maka air keluar masuk melewati saluran buatan ini.
3. Sistem tata saluran yang dibuat oleh P4S UGM adalah sistem sisir yaitu saluran primer, saluran sekunder yang tegak lurus saluran primer dan saluran tertier yang juga tegak lurus saluran sekunder. Pada saat itu agar pengaruh baik saluran-saluran tersebut lebih nyata lagi, maka dibuatlah tabat-tabat pintu-pintu air disaluran tersier. Di Desa Rasau Jaya I hanya terdapat satu buah saluran sekunder dan saluran-saluran tersier setiap jarak 200 meter pada

sebelah kanan/kiri saluran sekunder. Walaupun telah dibuat saluran-saluran untuk pertanian, akan tetapi air hujan sebagai sumber pengairan masih dominan (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 7).

### C. Kependudukan

#### 1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Indonesia yang tidak merata mengakibatkan banyak daerah yang padat penduduknya seperti di Pulau Jawa. Sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah Kalimantan. Salah satunya direncanakan program transmigrasi di Kalimantan yang bertempat di Desa Rasau Jaya I Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang khusus dibangun untuk pemukiman transmigrasi.

**Tabel. 1 Penempatan Transmigran dan Jumlah KK Berdasarkan pada Awal Kedatangan Mereka di Proyek**

Desa Rasau Jaya	Tahun Penempatan	Daerah Asal	Jumlah		Keterangan
			KK	Jiwa	
I	71/72	Jatim I	150	693	Rekapitulasi:
	72/73	DIY	50	235	Jatim : 250 KK = 1215 Jiwa
		Jatim II	50	265	Jateng : 100 KK = 466 Jiwa
	73/74	Jatim III	50	257	DIY : 94 KK = 372 Jiwa
	74/75	DIY	44	137	Jumlah: 444 KK = 2053 Jiwa
		Jateng	100	466	
		Jumlah	444	2053	

(Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 8).

Tabel di atas menunjukkan bahwa penempatan pertama transmigran di Desa Rasau Jaya I berasal dari Jawa Timur dimulai tahun 1971/1972 sampai penempatan terakhir berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yaitu tahun 1974/1975 dengan jumlah penduduk sebanyak 444 KK atau 2053 Jiwa.

**Tabel. 2 Keadaan Penduduk per 1 April 1980**

Desa Rasau Jaya	Awal Penempatan		KK Asli		Pecahan KK		Pendatang		Jumlah	
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
I	444	2053	409	2282	75	231	49	209	533	2722

(Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 9).

Tabel.2 menyatakan bahwa KK asli berkurang karena adanya kematian atau banyak yang pulang/pergi meninggalkan proyek. Sedangkan, jumlah jiwanya bertambah karena adanya kelahiran. Di Desa Rasau Jaya I jumlah KK sampai dengan per 1 April 1980 lebih besar dari pada KK tahun penempatan walaupun KK asli berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya pecahan KK yaitu adanya perkawinan anak KK asli sebanyak 75 KK dan pendatang sebanyak 49 KK. Pada KK asli yang awalnya berjumlah 444 KK menjadi berkurang sebanyak 409 KK. Jumlah semua KK per 1 April 1980 adalah sebanyak 533 KK atau 2722 Jiwa.

**Tabel. 3 Jumlah Transmigran yang Meninggalkan Proyek Berdasarkan Daerah asal**

Desa Rasau Jaya	Daerah Asal	Mula-mula		Pulang		Dipulangkan		Lari		Jumlah	
		KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
I	Jatim	250	215	10	44	2	10	13	53	25	107
	Jateng	100	466	0	0	0	0	7	7	0	7
	DIY	94	372	0	0	0	0	5	19	5	19
Jumlah		444	1053	10	44	2	10	25	79	30	123

(Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 10).

Tabel. 3 disimpulkan bahwa di Desa Rasau Jaya I yang paling banyak meninggalkan proyek transmigrasi adalah rombongan dari Jawa Timur sebanyak 107 jiwa, menyusul kemudian dari rombongan DIY sebanyak 19 jiwa dan paling sedikit rombongan dari Jawa Tengah sebanyak 7 jiwa. Menurut hasil wawancara dengan Sukamto, tanggal 14 Februari 2013 bahwa transmigran yang pulang dan melarikan diri kebanyakan tidak mau bekerja keras untuk mengerjakan sawahnya dan hanya mengandalkan dari jatah hidup saja. Penduduk transmigran yang dipulangkan ke kampung halamannya dikarenakan oleh pihak keluarga yang ada di Pulau Jawa menyuruh keluarga transmigran tersebut untuk pulang.

**Tabel. 4 Daftar Jumlah Kelahiran, Kematian, Perkawinan dan Perceraian Selama Berada di Lokasi Proyek**

Desa Rasau Jaya	Kelahiran			Kematian			Perkawinan (Pasang)	Perceraian (Pasang)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah		
I	198	211	409	32	37	69	89	4

(Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 10).

Tabel.4 menunjukkan bahwa daftar di atas jumlah kelahiran penduduk lebih besar dari pada jumlah kematian dan perkawinan pada masyarakat transmigran lebih besar dari pada perceraian.

## 2) Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa sangat berperan penting dalam mengatur dan menjalankan pemerintahan untuk berkembang dan majunya sebuah desa. Sistem Pemerintahan Desa pada saat kedatangan transmigran belum mempunyai perangkat-perangkat desa. Awal kedatangan transmigran saat itu masih bernama UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). UPT Rasau Jaya ini mengurus semua kebutuhan hidup masyarakat transmigran mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari, bibit tanaman, peralatan-peralatan bertani, keseluruhan dikelola oleh UPT. Setiap UPT yang ada di Kabupaten Pontianak (Wilayah lama) seperti UPT Rasau Jaya, UPT Kubu dan UPT Terentang semua dikelola oleh SPT (Satuan Pemukiman Transmigran).

Pada tahun 1979 dikeluarkannya SK Gubernur KDH Tk.I Kalimantan Barat No.031 Tahun 1979 tentang Pembentukan Desa Persiapan Rasau Jaya I Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak (wilayah dulu) (monografi, 1980: 14). Anggota team ini terdiri dari Pemerintah Daerah Tk.I dan Tk.II Kalimantan Barat. Tugasnya memberikan penjelasan, mempersiapkan calon-calon Pejabat Kepala Desa dan pembinaan administrasi desa. Hasil dari pemilihan Perangkat

Desa di Desa Rasau Jaya I dijabat oleh seorang Kepala Desa dengan dibantu oleh Sekretaris dan Pembantu Desa.

### 3) Fasilitas-Fasilitas Pendukung

Desa Rasau Jaya I dulunya terletak di dalam wilayah kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Setelah itu berubah menjadi Kecamatan Rasau Jaya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pontianak nomer: 02 tahun 2001 tanggal 31 Januari 2001, Perwakilan Kecamatan ditingkatkan statusnya menjadi Kecamatan Difinitif yang diresmikan tanggal 8 Mei 2001. Selain itu, Desa Rasau Jaya I berdasarkan Perda No 02 tahun 2001 secara resmi telah dipercaya menjadi Ibukota Kecamatan Rasau Jaya. Pertimbangan ini dikarenakan letaknya yang strategis dan adanya berbagai fasilitas-fasilitas yang mendukung (Soegiharto, 2003: 6). Fasilitas-fasilitas pendukung di Desa Rasau Jaya I ini adalah:

#### 1. Pasar

Pasar di Desa Rasau Jaya I merupakan pasar yang cukup besar diantara pasar di desa lainnya karena masyarakat yang berbelanja sangat ramai dan bukan hanya masyarakat Rasau Jaya I. Pasar tersebut juga dikatakan sebagai pusat atau sentra perbelanjaan paling besar dan lengkap. Saniran menjelaskan bahwa pasar di Rasau Jaya I mulai berdiri tahun 1975. Awalnya pasar ini hanya sebuah warung kecil yang ada di rumah-rumah transmigran yang menjual berbagai bahan pokok sehari-hari seperti beras,

gula, garam, cabai dan sayur-sayuran. Seiring penduduk yang semakin ramai oleh pemerintah dibangunlah pasar kecil yang terletak di tepi jalan raya, karena perkembangannya yang cukup pesat oleh pemerintah pasar ini dibangun menjadi sebuah ruko. Saniran menjelaskan juga saat kedatangan presiden tahun 1979 diintruksikan kepada warga dan pemerintah untuk semua rumah dan ruko yang masih menggunakan atap daun diganti dengan atap seng (wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013). Hal yang sama juga dikatakan oleh Tujan bahwa pasar Rasau Jaya sudah mulai ada sejak tahun 1975 yang berada di rumah-rumah dan berjualan berbagai macam sembako dan sayur-sayuran yang ditanami oleh masyarakat transmigran sendiri seperti kacang panjang, keladi, kedelai dan timun (wawancara dengan Tujan, 14 Februari 2013).

Sukanto juga mengatakan bahwa awalnya pasar di Rasau Jaya I hanya terdapat dua sampai tiga orang saja yang berjualan sembako dan sayur-sayuran. Kemudian lambat laun pasar Rasau Jaya I bertambah ramai dan semenjak dibangun ruko terdapat juga bengkel dan jual beli motor (Wawancara dengan Sukanto, tanggal 14 Februari 2013). Pasar Rasau Jaya I menjadi tempat bertemunya pedagang dengan berbagai komoditas. Komoditas pertanian yang dihasilkan oleh penduduk di Kawasan Rasau Jaya dan sekitarnya seperti palawija, padi, sayuran, kelapa, kopi, ikan dan ternak diperjual belikan di pasar ini. Kebutuhan sehari-hari penduduk Rasau Jaya

termasuk peralatan rumah tangga dan suku cadang kendaraan bermotor disuplai umumnya dari pasar ini (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2003: 7-8).

## 2. Dermaga Pelabuhan Terminal

Pelabuhan di Rasau Jaya I merupakan pelabuhan kecil untuk membawa orang-orang transmigran yang datang ke Rasau Jaya. Hal serupa dikatakan oleh Joko dan Saniran bahwa dermaga pelabuhan ini sudah ada sejak tahun 1972 yang merupakan dermaga kecil untuk mengangkut orang-orang transmigran. Pelabuhan ini permulaannya hanya untuk menampung kedatangan transmigran, tetapi seiring perkembangan penduduk menjadi pelabuhan sampan dan motor air. Dalam meningkatnya transportasi ini dibangunlah oleh pemerintah sebuah pelabuhan dan terminal (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013 dan Saniran, 4 Maret 2013).

Dermaga Sungai yang dibangun sejak pembangunan permukiman transmigrasi, kini telah berkembang cukup pesat dan menjadi Dermaga Pelabuhan Penyeberangan ke Kabupaten Ketapang yang oleh Dinas Perhubungan difungsikan sebagai pembantu pelabuhan Pontianak. Penduduk yang akan bepergian ke Ketapang atau desa-desa di sepanjang Sungai Kapuas melalui Jalan air, dilayani melalui pelabuhan. Terminal *speeddi* Rasau Jaya I ini merupakan terminal angkutan yang cukup besar. Terminal di Rasau Jaya

ini melayani rute dari Rasau Jaya ke Pontianak dan letaknya dekat dengan dermaga pelabuhan Rasau Jaya I.

### 3. Kantor Pos

Pada tanggal 22 Oktober 1979 telah dibuka Kantor Pos di Proyek Transmigrasi Kecamatan Rasau Jaya yang lokasinya berada di Desa Rasau Jaya I. Kantor Pos merupakan fasilitas proyek, kegiatan di dalamnya meliputi jenis pengiriman atau penerimaan surat, penjualan benda-benda pos, pos paket, giro cek, tabanas, pembayaran pensiunan pegawai dan pembayaran iuran televisi dan radio (Monografi, 1980: 15-16). Menurut Joko para transmigran juga banyak yang mengirim surat, mengirim uang dan mengambil pensiunan pegawai di Kantor Pos (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013).

### 4. Puskesmas

Puskesmas didirikan sudah sejak masuknya transmigran di Rasau Jaya I. Puskesmas diadakan kegiatan KB. Kegiatan KB ditingkat Provinsi, Proyek dan Unit Desa diatur dalam SK Kakanwil Dit Jen Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat No. 25/KPTS/VI/1979 tanggal 11 Juni 1979 meliputi Unit Pelaksanaan tingkat Provinsi, Proyek, Unit Desa dan Puskesmas. Semua peralatan medis dan obat-obatan sudah mendapatkan bantuan dari Dinas Kesehatan. Tenaga medis dan non medis juga banyak seperti dokter, bidan, pembantu bidan, perawat, petugas imunisasi. Tenaga-tenaga tersebut adalah

pegawai dari Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat yang ditempatkan di proyek transmigrasi dan sebagian memperoleh honorarium dari Proyek Pembinaan (Monografi Rasau Jaya I, 1980:13).

#### 5. Sarana Pendidikan

Desa Rasau Jaya I sebagai salah satu pusat pendidikan yang terdapat sekolahan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Pondok Pesantren serta lembaga kursus bahasa, kursus computer juga terdapat di lokasi Desa Rasau Jaya I. Rasau Jaya I saat awal kedatangan transmigran terdapat 2 buah SD yaitu SD Negeri I dan SD Negeri II. Menurut Joko bahwa jumlah SD I tahun 1972 untuk pertama kalinya berkisar hanya 100an siswa. Sekolahan tersebut pertama kalinya hanya memiliki 4 kelas yaitu kelas I sampai kelas IV saja. Walaupun peminat yang sekolah masih sedikit, tetapi lambat laun melihat pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarga transmigran banyak dari para transmigran menyekolahkan anak-anaknya. Guru-guru yang pertama kali mengajar di SD Negeri I hanya mempunyai 4 guru yaitu antara lain: Suprayitno sebagai Kepala Sekolah pertama di SD Negeri I yang berasal dari Jember, Dewi Sri, Lasmidi dan Siti Rowaidah (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013). Hal yang sama Tujang juga sebagai guru transmigran yang mulai mengajar pada tahun 1974 mengatakan bahwa guru-guru transmigran saat itu diantaranya adalah Suprayitno dan Dewi Sri yang sama-sama berasal dari Jember, kemudian Lasmidi berasal dari Bojonegoro dan Siti

Rowaidah berasal dari Ponorogo. Sejak mulai tahun 1974 guru-guru di SD Negeri I bertambah 3 orang yaitu tujan, ngatiyo dan darmaji, sehingga pertumbuhan jumlah murid di sekolahan berkembang pesat (Wawancara dengan Tujan, 14 Februari 2013). Pada jumlah sekolahan PAUD saat ini memiliki 4 sekolah, TK berjumlah 4, SD/MI berjumlah 15, SMPN/MTS/Swasta berjumlah 8, SMA/SMK/MA berjumlah 5, Pondok Pesantren berjumlah 1 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2012). Keadaan murid dan guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Jumlah Murid Setiap Kelas dan Jumlah Guru SD I dan SD II**

Desa	Jml SD	Lokal	Guru		Jumlah Murid Tiap Kelas												Jml Murid
			Tetap	Tak Tetap	I		II		III		IV		V		VI		
					L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
I	2	14	18		95	93	73	91	76	49	70	46	43	27	37	26	726

(Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 11).

#### 6. Sarana Ibadah

Menurut jenisnya tempat ibadah di Desa Rasau Jaya I memiliki 10 mesjid, 16 surau dan 1 gereja. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2012). Selain itu, terdapat 1 pura untuk masyarakat beragama Hindu. Ketika kedatangan transmigran di Desa Rasau Jaya I sudah terdapat 1 masjid yang letaknya berada di tepi jalan Raya Rasau Jaya I. Masjid tersebut bernama Masjid Muhajirin.

#### D. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Rasau Jaya I terletak di dekat Sungai Punggur Besar yang merupakan anak Sungai Kapuas Kecil. Sungai Punggur Besar merupakan salah satu lalu lintas lewat air yang sangat penting. Dari Sungai Punggur Besar ini dapat pergi menuju ke Kecamatan Sungai Kakap sejauh 40 km yang dapat ditempuh dengan *Speed Boat* selama 4 Jam. Walaupun dengan melewati jalan air dari Sungai Punggur Besar dapat juga sampai ke Kota Pontianak. Namun, setelah di bukanya jalan penghubung Desa Rasau Jaya I ke Desa Sungai Durian sepanjang 15,8 km (dari tepi Sungai Punggur pada saluran primer) maka para transmigran atau penduduk sekitarnya apabila akan ke Pontianak mereka dapat memilih jalan darat karena lebih cepat dan mudah (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 3).

Para transmigran saat itu tidak langsung dapat menikmati segala fasilitas yang didapatkan dari pemerintah. Mereka harus bekerja keras dengan lahan usaha atau fasilitas yang masih serba terbatas dan lingkungan yang masih hutan gambut. Sebagian besar masyarakat Desa Rasau Jaya I bermatapencaharian sebagai petani. Awal datang di tempat transmigrasi para transmigran sebelumnya sudah bekerja sebagai petani di pulau Jawa. Transmigran kebanyakan tidak begitu kesulitan untuk dapat bercocok tanam ditempat lahan yang baru. Walaupun pada awalnya mereka harus membersihkan dahulu lahan usahanya yang masih banyak sisa-sisa potongan bekas dari memabat hutan. Desa Rasau Jaya I terkenal dengan hasil pertanian dan beberapa hasil peternakan. Pertanian ini meliputi tanaman

padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah dan kelapa. Pada bidang peternakan di Rasau Jaya I banyak yang berternak sapi gaduhan. Sapi gaduhan meliputi sapi dari Dinas Peternakan dan sapi transmigrasi. Ternak lain disamping sapi gaduhan oleh masyarakat transmigran juga berternak kambing, ayam kampung, itik. Tetapi, saat ini sebagian sudah beralih pada perdagangan, Pegawai Negeri Sipil dan jasa.

#### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Letak geografis suatu daerah dapat berpengaruh terhadap corak kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini karena adanya keharusan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap kondisi daerahnya dalam usaha mencari keharmonisan hidup, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya maupun bidang kehidupan lain. Begitu pula Rasau Jaya I, secara geografis terletak di wilayah yang dikelilinginya masih terdapat hutan gambut. Jadi masyarakat transmigran harus bekerja keras membersihkan sisa-sisa tebangan kayu yang ada dikelilinginya.

Dikalangan masyarakat Rasau Jaya tidak hanya dihuni oleh masyarakat transmigran melainkan masyarakat melayu yang merupakan penduduk asli setempat. Joko menuturkan bahwa masyarakat Cina tidak dibolehkan tinggal di permukiman transmigrasi karena dalam persaingan ekonomi masyarakat Jawa akan cenderung sulit atau kalah bersaing dengan masyarakat Cina yang notabene lebih kuat dalam usaha perdagangan atau bisnis (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013). Dalam kehidupan antara masyarakat transmigran dengan

penduduk asli sangat terjalin dengan rukun dan saling menghormati. Hal ini dapat dilihat dalam acara-acara hajatan di Rasau Jaya I yaitu pernikahan, sedekah bumi, khitanan, selamat hamil tujuh bulanan atau kelahiran dan apabila ada warga yang meninggal mereka tetap saling membantu dengan memberikan uang atau barang. Selain itu, transmigran dengan mata pencaharian utama sebagai petani menjadi suatu budaya lokal para petani yang setiap harinya harus bekerja ke sawah atau berladang. Para transmigran yang penghasilannya diperoleh dari bertani dengan pemberian lahan seluas 2 Ha dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Adapun konsep lama orang Jawa yang mengatakan bahwa "*mangan ora mangan pokok e kumpul*" atau "banyak anak banyak rejeki", sebagai suatu ungkapan yang mendeskripsikan masyarakat dalam hal melihat ke masa depan sudah tidak lagi berlaku di masyarakat. Faktor budaya inilah yang nampaknya menjadi latar belakang tumbuhnya kesadaran untuk mengikuti program pemerintah dalam program transmigrasi, sehingga transmigran berusaha meninggalkan aspek budaya tersebut, supaya dapat mengubah taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik (Efendi, 2012: 46).

Keadaan kedudukan di Desa Rasau Jaya I terletak pada posisi yang cukup strategis karena merupakan jalur protokol atau jalan umum dan menjadi pusat pengembangan perwilayahan di Kecamatan Rasau Jaya. Posisi strategis ini antara lain adalah:

1. Desa Rasau Jaya I terletak di tengah-tengah wilayah Kecamatan Rasau Jaya. Hal ini menjadi pendukung peranan Desa Rasau Jaya I sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat pelayanan dan pusat kegiatan perekonomian, sosial dan budaya. Oleh karena itu, banyak peluang besar terutama di bidang perdagangan, jasa dan kegiatan lainnya.
2. Secara geografis letak Desa Rasau Jaya I merupakan Jalur umum atau jalur utama apabila ingin ke wilayah Desa lainnya. Wilayah desa ini sangat luas dan penduduknya juga sangat banyak. Tahun 2001 Desa Rasau Jaya I dijadikan sebagai Ibu Kota Kecamatan Rasau Jaya yang membawahi tujuh desa terdiri dari 6 desa eks pemukiman transmigrasi dan 1 penduduk desa asli.
3. Adanya dermaga pelabuhan untuk jalur Rasau Jaya ke Kabupaten Ketapang atau ke desa-desa lainnya maupun ke Kota Pontianak yang letaknya berada di Desa Rasau Jaya I, Kecamatan Rasau Jaya. Kapal yang digunakan adalah *Speed Boat* dan kapal kecil. Kecamatan Rasau Jaya menjadi satu-satunya jalan lintas sungai untuk transportasi yang berada di Kabupaten Kubu Raya.

**BAB III**  
**TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA I**  
**TAHUN 1971-1979**

**A. Kedatangan Transmigran di Desa Rasau Jaya I**

Rasau Jaya merupakan satu dari 27 kawasan transmigrasi di Provinsi Kalimantan Barat yang tepatnya terletak di Kabupaten Pontianak (wilayah dulu). Kawasan ini pada awalnya disebut Satuan Pemukiman Transmigrasi (SPT) Rasau Jaya yang meliputi 11 UPT, terdiri atas 6 UPT yang tergabung ke Kecamatan Sei Kakap dan 5 UPT ke Kecamatan Kubu. Program transmigrasi di Kecamatan Rasau Jaya merupakan program dari pemerintah pusat yang bekerja sama dengan berbagai instansi atau lembaga. Lembaga tersebut antara lain: Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen pertanian, Departemen Dalam Negeri, Bappeda, Dinas Pertanian dan Universitas Gajah Mada (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2003: 1-2). Rasau Jaya I digolongkan dalam penempatan transmigrasi umum artinya biaya yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan proyek seluruhnya ditanggung pemerintah (Departemen Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat, TT: 4). Sebelum ditetapkan menjadi lahan objek transmigrasi di tahun 1971, wilayah ini terlebih dahulu diteliti untuk dipastikan kelayakan dan potensinya. Tahapan penelitian itu antara lain :

1. Survey Topography oleh Departemen P.U dan Perhubungan, pada waktu itu proyeknya disebut proyek Kanalisasi.
2. Survey tanah oleh Lembaga Penelitian Tanah (LPTI) Bogor.
3. Survey Tata Saluran yang melibatkan Universitas Gajah Mada Yogyakarta bekerja sama dengan Proyek Pembukaan Persawahan Pasang Surut (P 4 S) (Sumber: Monografi Rasau Jaya I, 1980: 1).

Joko, mantan Staf Satuan Pelaksanaan Transmigrasi dan merangkap sebagai Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi Rasau Jaya I mengungkapkan bahwa transmigrasi Rasau Jaya merupakan transmigrasi pola pangan yang semuanya sudah disiapkan. Rasau Jaya merupakan lahan pasang surut yang memiliki tingkat keasaman tinggi sehingga apabila akan dijadikan lahan bercocok tanam kurang sesuai karena PH nya rendah. Maka untuk mengatasi keasaman tanah ini dibuatlah saluran-saluran atau parit-parit yang sekarang bernama saluran primer, sekunder dan tersier. Saluran paling besar adalah saluran primer, yang kemudian dipecah lagi menjadi saluran sekunder A, sekunder B, sekunder C, sementara untuk saluran tersier terdapat di lahan pemukiman. Fungsi tiga saluran tersebut untuk melancarkan pasang surutnya air dan semua proyek pengkerjaan saluran dikerjakan oleh Departemen Pekerjaan Umum. Jadi sebelum ditempati sebagai pemukiman transmigrasi Rasau Jaya telah dibuatlah saluran-saluran atau parit-parit tersebut. baru setelah masyarakat transmigran masuk dibuatlah lahan kuarter yang dikerjakan oleh transmigran sendiri sekaligus untuk

batas lahan kepemilikan transmigran (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013).

Desa Rasau Jaya I akan dibuka lahan transmigrasi, pada saat yang bersamaan di daerah Jawa petugas transmigrasi mendatangi setiap kabupaten untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan terlebih dahulu kepada calon para transmigran. Terkait dengan proses kedatangan para transmigran ke Rasau Jaya I, Joko juga menjelaskan bahwa penempatan transmigran dilakukan secara bertahap sesuai dengan rumah yang sudah selesai. Masyarakat transmigran yang datang ke Desa Rasau Jaya I berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Para transmigran daerah Jawa Timur terbagi menjadi 3 angkatan kedatangan yaitu pertama berasal dari Bojonegoro, Malang. Kedua, berasal dari Madiun, Ponorogo. Ketiga, berasal dari Jember dan Surabaya. Sementara untuk daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta para transmigran berasal dari Banyumas, Kebumen, Purwodadi serta Gunung Kidul dan Bantul (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013).

Hal yang sama dikatakan juga oleh Tujan dan Saniran bahwa kedatangan transmigran dari Jawa Timur dibagi menjadi 3 tahap yaitu pertama dari Bojonegoro dan Malang. Kedua, berasal dari Madiun dan Ponorogo. Ketiga, berasal dari Jember dan Surabaya. Sedangkan Jawa Tengah dan Yogyakarta berasal dari Banyumas, Kebumen, Purwodadi, Gunung Kidul dan Bantul. Sementara untuk daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta para transmigran berasal

dari Banyumas, Kebumen, Purwodadi serta Gunung Kidul dan Bantul (Wawancara dengan Tujan, 14 Februari 2013 dan Saniran, 4 Maret 2013). Semua jatah hidup transmigran sudah disiapkan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kalimantan Barat. Penyiapan lahan dimulai dari rumah, lahan persawahan, lahan campuran yang dibuka sendiri untuk petani. Jatah hidup ini diberikan selama 18 bulan meliputi beras, minyak tanah, minyak goreng, ikan asin, garam, peralatan petani, pupuk tanaman, bibit-bibit tanaman muda dan tanaman keras meliputi padi, kedelai, pisang, kelapa, nangka, kopi dan rambutan (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013).

Kasmini yang merupakan transmigran gelombang pertama dari Jawa Timur yang tiba di Desa Rasau Jaya I pada bulan Maret 1972 mengungkapkan bahwa setelah dirinya dinyatakan lolos seleksi calon transmigran dan telah menyiapkan semua keperluan administrasinya. Kasmini menyatakan syarat-syarat menjadi calon transmigran adalah warga Negara Indonesia, sudah menikah, usia minimal 18 tahun, sukarela, sehat jasmani dan rohani dan mempunyai keahlian atau keterampilan. Kasmini dan keempat anaknya sebelum diberangkatkan menuju Kalimantan Barat dikumpulkan terlebih dahulu di rumah Kepala Desa tempat asal Kasmini dan teman-teman satu desanya yang juga calon transmigran untuk di presensi satu-persatu dan mendapatkan makan pelepasan dari Kepala Desa. Baru setelah itu Kasmini dan sejumlah temannya diberangkatkan menuju Jakarta dengan menggunakan Kereta Api. Setelah sampai di Jakarta para

transmigran menuju pelabuhan Tanjung Priok untuk diberangkatkan menggunakan kapal laut menuju Kalimantan Barat (Wawancara dengan Kasmini, 4 Maret 2013).

Saniran yang juga termasuk masyarakat transmigran gelombang pertama dari Jawa Timur, mengungkapkan bahwa jumlah transmigran angkatan pertama yang datang sekitar 150 KK dan semuanya itu diberangkatkan secara bertahap. Saniran sendiri berasal dari rombongan 25 KK yang diberangkatkan paling awal. Saniran mengatakan setelah menempuh perjalanan laut dari Jakarta-Kalimantan Barat yang memakan waktu dua hari dua malam, kapal yang mengangkut transmigran kemudian tiba di pelabuhan transit Batu Layang Pontianak. Di Batu Layang tersebut berdiri bangunan asrama yang kemudian dijadikan tempat tinggal sementara transmigran sebelum ditempatkan di Desa Rasau Jaya I. Alasan yang menunda para transmigran untuk segera ditempatkan karena rumah yang akan mereka tempati di Desa Rasau Jaya I belum sepenuhnya selesai dibangun. Di Asrama Batu Layang para transmigran diberi jatah makan 3 kali sehari dengan lauk pauk yang seadanya, dan untuk mengisi waktu luang tersebut banyak di antara para transmigran bekerja serabutan untuk menambah keperluan hidupnya sehari-hari seperti menjadi buruh borongan atau harian di lahan-lahan pertanian milik warga setempat. Setelah satu bulan lamanya mereka hidup di asrama Batu Layang, para transmigran ditempatkan ke Desa Rasau Jaya I dengan

menggunakan motor air melewati Sungai Kapuas dan menempuh waktu selama delapan jam (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Setelah ditempatkan di Rasau Jaya I, setiap satu KK mendapatkan bantuan

dari pemerintah berupa :

1. Satu unit rumah tempat tinggal.
2. Mendapatkan tanah seluas 2 Ha terdiri dari :
  - a. Pekarangan seluas 0,25 Ha
  - b. Lahan Usaha I 1 Ha
  - c. Lahan Usaha II 0,75 Ha
3. Mendapatkan jatah jaminan hidup selama 18 bulan (daerah pasang surut) yang terdiri dari :
  - a. Beras dengan perincian :
    - Suami 17,5 Kg/bulan
    - Istri 10 Kg/bulan
    - Anak 7,5 Kg/bulan
  - b. Ikan asin 5 Kg/KK/bulan
  - c. Garam 2 Kg/KK/bulan
  - d. Gula pasir 3 Kg/KK/bulan
  - e. Minyak goreng 3 Kg/KK/bulan
  - f. Minyak tanah 8 liter/KK/bulan
  - g. Sabun cuci 1 batang/KK/bulan

4. Alat masak dan tempat tidur.
5. Alat pertanian.
6. Bibit tanaman pangan, perkebunan dan gaduhan ternak.
7. Sarana produksi pertanian yang berupa pupuk dan pestisida.
8. Mendapatkan pelayanan kesehatan, KB, pendidikan dan pembinaan rohani.
9. Menggunakan fasilitas umum yang disediakan oleh UPT.
10. Mendapatkan bimbingan dan penyuluhan.

(Departemen Transmigrasi Propinsi Kalimantan Barat, TT: 5-6).

Mengenai keadaan pertama di pemukiman transmigran Rasau Jaya I, Joko mengakui berkenaan dengan fasilitas perumahan bagi para transmigran, bahwa perumahan para transmigran pada saat pertama kali ditempatkan masih menggunakan atap daun. Setiap hujan atap daun sering sekali bocor, sehingga masyarakat transmigran mengeluh untuk mengganti atap daun dengan seng. Sementara untuk luas rumah sebesar 3x4 meter dan dindingnya masih menggunakan tirplek. Baru mulai tahun 1979 atap daun tersebut diganti dengan seng (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013). Hal tersebut ada kaitannya dengan turunnya anggaran tahun 1979/1980 mengenai Proyek Transmigrasi Rasau Jaya yang menerima alokasi bantuan dana dari Presiden Soeharto sebanyak Rp. 550.000.000. Keputusan tersebut sesuai di dalam Kepres No. 004/DATRANS/1979 tanggal 18 Juli 1979 tentang penyediaan anggaran guna

Daerah Transmigrasi Rasau Jaya Kalimantan Barat. Bantuan ini dibagikan merata bagi Unit Desa I,II,III,IV (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 32).

Menurut Sukanto yang juga sebagai Kepala Desa Rasau Jaya I menjelaskan bahwa Desa Rasau Jaya I dahulunya merupakan hutan gambut serta rawa-rawa, dan walaupun telah ditetapkan menjadi lahan pemukiman transmigrasi itu juga keberadaan hutan gambut dan rawa-rawa tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan. Keberadaannya dijadikan benteng alam yang mengelilingi pemukiman Desa Rasau Jaya I. Sementara mengenai akses transportasi menuju Desa Rasau Jaya I, daerah ini hanya bisa diakses melalui jalan air dengan menggunakan *Speed Boat* atau motor air. Lama perjalanan yang ditempuh apabila akan menuju Kota Pontianak dengan *Speed Boat* menempuh waktu sampai tiga atau empat jam dan apabila menggunakan motor air menempuh waktu selama 8 jam (Wawancara dengan Sukanto, 14 Februari 2013).

#### **B. Upaya Masyarakat Transmigran Beradaptasi Dengan Penduduk Asli Tahun 1971-1979**

Tantangan yang harus dipecahkan ketika berada di tempat yang baru adalah proses adaptasi, baik itu adaptasi dengan lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Apabila dalam proses adaptasi tersebut dapat mengatasinya dengan baik, maka kehidupan ke depannya menjadi lebih

menyenangkan. Sebaliknya apabila terus menerus dirundung kesulitan beradaptasi, maka kehidupan yang akan ditempuh ke depan akan sulit.

Konsep adaptasi menurut Hans J. Daeng dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk bersatu dengan lingkungannya. Adaptasi juga bisa diartikan hubungan penyesuaian antara organisme dengan lingkungan sebagai keseluruhan yang di dalamnya organisme itu menjadi bagiannya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. (Daeng, 2008: 44). Adaptasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 5).

Pada awal kedatangannya, masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan beradaptasi. Apalagi suhu cuaca dan keadaan fisik geografis yang mereka temukan di Desa Rasau Jaya I sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan ditempat asalnya. Kalimantan Barat terutama di Pontianak adalah satu dari sekian daerah di Indonesia yang dilewati oleh garis khatulistiwa, jadi suhu cuaca yang panas menjadi suatu yang utama. Adapun alam disekitar Desa Rasau Jaya I merupakan hutan gambut dan rawa-rawa serta dengan kenyataan bahwa hanya melalui jalur air lah satu-satunya sarana transportasi yang dapat membawa transmigran menuju kawasan di Kota Pontianak dan juga banyaknya nyamuk malaria dari rawa-rawa. Para transmigran sendiri dibekali kelambu sebagai penutup tempat tidur.

Pada saat pertama kalinya Kasmini menginjakkan kakinya di daerah penempatan transmigrasi mengatakan bahwa Kasmini merasa sangat sedih dan sampai menangis karena tidak kuat menjalani kehidupan di tempat baru yang masih serba terbatas. Sempat ada keinginan untuk pulang ke Jawa tetapi karena tidak memiliki uang, maka Kasmini memilih untuk tetap bertahan sampai sekarang. Apalagi kenyataan yang Kasmini hadapi ketika pertama kali datang ke pemukiman transmigrasi, dia belum mendapatkan tempat tinggal karena rumah yang akan ditematinya belum selesai sehingga dia bersama keluarganya menumpang terlebih dahulu di rumah transmigran yang lain sampai tujuh bulan. Baru setelah itu Kasmini mendapatkan rumahnya sendiri. Seiring berjalannya waktu dengan kesabaran dan ketabahan Kasmini memutuskan untuk tetap bertahan hidup di daerah transmigran sampai sekarang ini (Wawancara dengan Kasmini, 4 Maret 2013).

Kondisi yang demikian, para transmigran mengalami *shock* di tanah perantauan. Mungkin bagaimanapun terencilnya kampung halaman mereka di tanah Jawa, masih nyaman daripada di pemukiman transmigrasi yang sempat membuat para transmigran terfikirkan untuk pulang kembali ke Jawa yang mereka anggap masih lebih baik dibandingkan hidup di tengah hutan Kalimantan. Namun semua perasaan itu hanya bersifat sementara, lambat laun para transmigran pun sudah bisa beradaptasi dengan menerima keadaan daerah transmigran di pemukiman transmigrasi. Disamping adaptasi dengan keadaan

lingkungan, masyarakat transmigran juga dituntut harus bisa beradaptasi dengan lahan usaha yang telah disediakan oleh pemerintah untuk bisa bekerja dan menghasilkan tanaman.

Pengalaman pertama para transmigran beradaptasi bercocok tanam di Desa Rasau Jaya I, Saniran mengatakan, saat pertama kali bercocok tanam di Desa Rasau Jaya I, sebelum lahan itu ditanami padi dia harus terlebih dulu membersihkan lahan sawah dari sisa-sisa potongan kayu bekas memabat hutan. Baru setelah itu dengan dibantu istrinya dan juga teman-teman sesama transmigran ia menanam padi di lahan tersebut. Jauh dari yang diperkirakan tanaman padi tersebut dapat tumbuh subur meski tidak diberi pupuk. Ia mengakui bahwa di tahun pertamanya, sawahnya telah menghasilkan 1 ton beras. Dari hasil panen tersebut 7 kuintal dia simpan untuk kebutuhan makan sehari-hari, sementara sisanya ia jual untuk membeli kayu buat menabung kebutuhan merenovasi rumahnya. Keberhasilan dalam bercocok tanam bukan berarti tanpa kendala, Saniran mengatakan bahwa tanaman padi di Desa Rasau Jaya I rentan terkena hama serangan babi hutan. Sekitar tahun 1976-1977 hama babi di Rasau Jaya I musnah dengan pembasmian memakai obat dan perburuan (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Sementara, Sukamto menerangkan bahwa sebagai anak dari keluarga transmigran, dia dan tujuh saudaranya membantu orang tua mereka untuk membantu bercocok tanam jagung di lahan yang telah disediakan. Pada awalnya

penanaman jagung di lahan bekas gambut dan rawa-rawa dapat benar-benar menghasilkan panen yang memuaskan. Tetapi kenyataannya keraguan tersebut dijawab dengan panen jagung yang melimpah, dan bukan hanya di panen pertama melainkan juga pada panen-panen selanjutnya. Kemudian setelah 7 tahun berselang tepatnya tahun 1979 keluarga Sukamto membuka warung sembako. Pencapaian orang tua Sukamto dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga mengenyam sampai pendidikan SMA dan Sukamto sendiri dapat lulus Sarjana Teknik (Wawancara dengan Sukamto, 14 Februari 2013).

Keberhasilan yang dicapai oleh keluarga Suhartono tidak jauh berbeda dengan Sukamto. Keluarga Suhartono memanfaatkan lahan sawah yang dimiliki untuk ditanami jagung, kacang panjang, keladi dan kedelai. Hasil dari bercocok tanam tersebut dapat menambah penghasilan keluarga Suhartono, di samping dari orang tuanya yang juga bekerja sebagai tukang kayu balok. Suhartono juga mengatakan bahwa cara bercocok tanam transmigran mengikuti cara bercocok tanam penduduk asli yaitu dengan cara dibakar (Wawancara dengan Suhartono, 25 Februari 2013). Hasilnya para petani transmigran dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan setempat dan pada bidang pertanian cukup berhasil yaitu bercocok tanam dengan cara dibakar.

Adaptasi psikologis merupakan proses penyesuaian secara psikologis akibat stress yang ada dengan memberikan harapan dapat bertahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan (<http://nurulindrawati.blogspot.com/p/emosi-stress->

[dan-adaptasi.html](#), 10 Juli 2013). Adaptasi psikologi para transmigran seperti perasaan mereka ketika menghadapi keadaan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Suatu perasaan di mana keinginan tidak sesuai dengan harapan apabila para transmigran tidak mampu beradaptasi secara psikologi maka akan menimbulkan stress. Hasil dari adaptasi psikologi para transmigran ini adalah mereka mampu beradaptasi secara psikologi sehingga mereka tetap bertahan di tempat transmigrasi sampai saat ini.

Adapun para transmigran yang merambah pada perladangan di hutan, mereka lebih tinggi tingkat kesulitan dan teknik kerjanya. Hal tersebut sebagian orang transmigran tidak menjadi persoalan. Pada prinsip yang sudah tertanam bahwa mereka pergi transmigrasi untuk memaksimalkan peluang dan usaha di tanah perantauan, perladangan hutan dirambah untuk menambah pundi-pundi ekonomi keluarga.

Sajogyo dalam *Sosiologi Pedesaan* mengemukakan bahwa orang-orang transmigran peladang hutan mengawali usahanya dengan berturut-turut pekerjaan penebangan hutan itu berupa menerowong maksudnya menetapkan batas dari bagian-bagian hutan yang diakui, baik oleh calon peladang perseorangan maupun oleh sekelompok orang. Setelah membabat semak-semak sepanjang batas, terjadi jalan-jalan kecil, “terowongan” dengan pohon-pohon besar yang tinggal menutupi langit, merintis semua belukar, semak-semak dan pohon-pohon kecil dibabat di bagian yang akan ditebang itu. Cara menebang pohon yang lebih besar sedapat-

dapatnya dijatuhkan ke satu arah sehingga merobohkan pula pohon-pohon lainnya yang kecil, yang pokoknya dikapak di satu bagian saja, sesuai dengan arah penebangan. Pengawasan diperlukan supaya perobohan pohon-pohon tak membawa kecelakaan, dengan memberi kesempatan berlindung. Merencek dari pohon-pohon yang sudah roboh, dahan-dahan dipotong, supaya waktu pembakaran dapat dinyalakan lebih dahulu. Menjemur panas matahari dibiarkan mengeringkan hutan yang telah roboh itu. Disinilah alam yang berkuasa semakin kering musim itu, makin luas perladangannya berikutnya, sebab pembakaran berjalan lancar. Membakar sebagai klimaks masa pengeringan itu, disini pun perlu pengawasan supaya orang terhindar dari api. Merumpuk sisa-sisa pembakaran yang kecil-kecil masih dikumpulkan untuk dibakar sekali lagi, atau pembakaran setempat (Sajogyo, 2002: 88-89).

Sementara itu, terkait dengan proses adaptasi atau interaksi sosial antara transmigran dengan penduduk asli, sebelumnya penulis mengemukakan pendapat atau teori dari Soekanto mengenai hal tersebut. Soekanto mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002: 61).

Di Rasau Jaya I hubungan interaksi antara orang perorangan kebanyakan terjadi di dalam bidang pertanian serta perdagangan dan jasa. Misal di antara

ladang yang dimiliki oleh transmigran kebetulan berdampingan dengan ladang yang dimiliki oleh penduduk asli, dalam situasi atau waktu-waktu tertentu terciptalah komunikasi diantara sesama peladang, baik membicarakan tentang jenis cocok tanam, teknik cocok tanam atau harga komoditi tani di pasaran. Sementara dalam bidang perdagangan terkadang terkait dalam transaksi kebutuhan, seperti contoh bahwa untuk membeli kebutuhan sehari-hari terkadang orang transmigran keluar dari pemukimannya untuk membeli di warung yang dimiliki oleh penduduk asli, tetapi hubungan interaksi dibidang jasa paling awal terjadi di antaranya, yaitu ketika para penduduk asli yang bekerja membangun rumah-rumah transmigran berinteraksi dengan mereka para transmigran yang datang di awal. Sementara hubungan interaksi antara kelompok dengan kelompok sangat jarang sekali terjadi, adapun antara kelompok transmigran dengan orang perorangan penduduk asli hal itu lumrah terjadi di sekolah di mana anak-anak dari para transmigran diajar oleh guru dari penduduk asli setempat.

Menurut Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang asosiatif yang terbagi ke dalam dua bentuk khusus yakni :
  - a. akomodasi
  - b. asimilasi dan akulturasi.
2. Proses yang disosiatif yang mencakup :
  - a. persaingan

b. persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau konflik.

(Soekanto, 2002: 71).

Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi antara transmigran dengan penduduk asli persis seperti apa yang dikemukakan oleh Gillin, ditemukan oleh penulis setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang transmigran dan juga masyarakat penduduk asli setempat.

Menurut Muhammad Saleh, salah seorang penduduk asli yang datang ke Desa Rasau Jaya I di tahun 1974 menjelaskan tentang hubungan yang harmonis antara transmigran dan penduduk asli. Muhammad Saleh sebelumnya tinggal di Kecamatan Teluk Pakedai yang berbatasan dengan Kecamatan Rasau Jaya. Dulunya Muhammad Saleh ikut bekerja sebagai tukang bangunan di pemukiman transmigrasi, maka sejak itulah Muhammad Saleh memutuskan untuk menetap tinggal di Desa Rasau Jaya I sampai sekarang. Selama tinggal di Rasau Jaya I ini Muhammad Saleh mengatakan hubungan dengan masyarakat transmigran selalu rukun. Salah satu contohnya, baik warga transmigran maupun penduduk asli bersama-sama mengikuti kegiatan gotong-royong seperti membersihkan parit, saluran air dan membersihkan jalan (Wawancara dengan Muhammad Saleh, 25 Februari 2013).

Hal ini serupa diungkapkan oleh Syarif Saleh, salah seorang penduduk asli yang datang ke Desa Rasau Jaya I di tahun 1978. Saat itu Syarif Saleh tinggal di Kota Pontianak kemudian pindah ke Desa Rasau Jaya I karena mendekati tempat

tugas di mana ia mengajar di salah satu sekolah di Kecamatan Kubu. Syarif Saleh menuturkan bahwa selama hidup dengan masyarakat transmigran ia selalu merasa bahwa antar penduduk asli dan masyarakat transmigran selalu hidup rukun dan damai. Syarif Saleh juga menuturkan bahwa saat itu sudah banyak asimilasi antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli. Salah satunya anak Syarif Saleh sendiri, anak perempuannya menikah dengan masyarakat transmigran. (Wawancara dengan Syarif Shaleh, 18 Februari 2013).

Menurut Saniran, proses adaptasi antara transmigran dan penduduk asli sudah terjalin cukup erat sejak tahun 1972 yakni dengan adanya asimilasi yaitu pernikahan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli. Saniran menjelaskan bahwa pada saat itu kebanyakan orang yang bekerja sebagai buruh bangunan adalah penduduk asli, kemudian salah satu dari mereka ada yang tertarik dengan anak perempuan dari keluarga transmigran dan kemudian akhirnya mereka memutuskan untuk menikah (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Hal lain diungkapkan oleh Suhartono, ia mengatakan bahwa proses adaptasi masyarakat transmigran dengan penduduk asli adalah melalui proses bercocok tanam. Masyarakat transmigran yang membawa kebiasaan bertani dari Jawa yakni mencangkul lahan sebelum menanam padi, mendapatkan pengajaran atau pengaruh dari petani setempat yaitu memulai bercocok tanam dengan cara membakar lahan terlebih dahulu. Cara petani penduduk asli tersebut ditiru oleh

petani transmigran. Kebiasaan itu kemudian menjadi mengakar pada sebagian petani transmigran, sehingga sampai sekarang pun masih ada petani transmigran yang menanam padi dengan cara dibakar (Wawancara dengan Suhartono, 18 Februari 2013).

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat pada dasarnya merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Dengan keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Sesuatu hal yang menyangkut perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal pertama yang merujuk pada keadaan dimana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto, 2002: 330-331).

Terkait dengan penyesuaian terhadap perubahan, pada dasarnya proses adaptasi yang ditempuh oleh para transmigran di lingkungan barunya dilakukan secara bertahap. Pada awalnya mereka merasa aman apabila bersama dalam rombongan sesama transmigran, tetapi lambat laun hal itu mengalami perubahan. Atas dasar tuntutan kehidupan, masyarakat transmigran akhirnya membuka diri dengan penduduk asli sekitar, bersosialisasi dengan mereka, menumbuhkan persepsi yang positif dan akhirnya berdirilah kehidupan yang harmonis.

**BAB IV**  
**KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT**  
**TRANSMIGRAN TAHUN 1971-1979**

**A. Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran di Desa Rasau Jaya I**

Gerungan mengatakan bahwa “pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya, walaupun secara biologis-fisiologis dia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif”. Tanpa manusia lain, manusia memang bisa bertahan hidup karena manusia dapat makan dan minum tanpa harus ditemani oleh orang lain. Akan tetapi manusia tidak dapat berkembang utuh, apabila mereka tidak mendapatkan interaksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang akan tumbuh dan berkembang secara utuh dengan mendapatkan pengaruh dari pandangan, nilai, prinsip hidup, pola tingkah laku orang lain yang berbeda dengan dirinya dan perbedaan-perbedaan yang dilihatnya itu akan serta mendapatkan umpan balik pada dirinya (Pelly, 1994: 4). Jadi seperti apa yang telah banyak diungkapkan para ahli, bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial maka dari itu manusia akan selalu membutuhkan orang lain.

Hal ini menjadi contoh oleh kehidupan transmigran di Desa Rasau Jaya I, meskipun pada awalnya mereka tidak saling mengenal karena satu pemukiman penduduk transmigran terdiri dari beberapa KK yang datang dari berbagai daerah.

Kecanggungan yang dirasakan oleh para transmigran, tidak mementingkan ke egoisannya masing-masing karena perasaan satu nasib di perantauan akan lebih mendominasi dan lebih cepat untuk bersosialisasi. Apalagi lapangan pekerjaan yang ditekankan pada transmigran adalah bertani atau berkebun, sesuatu yang sangat mustahil apabila dikerjakan dengan seorang diri. Apabila tiba musim panen tidak mungkin mereka tidak bekerja bersama-sama untuk saling membantu, terlebih mereka adalah orang Jawa yang masih sangat kental dengan budaya gotong royongnya. Interaksi sosial masyarakat transmigran dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti kerja bakti, acara kumpulan RT/RK, keagamaan dan juga sedekah bumi.

Syarif Saleh memberikan pandangannya mengenai hubungan interaksi sosial masyarakat transmigran. Ia mengatakan bahwa selain kegiatan gotong royong yang di program dari desa, kegiatan olahraga merupakan sarana berinteraksi yang membuat masyarakat transmigran dengan penduduk asli merasa akrab satu sama lain. Kegiatan olahraga tersebut seperti adanya pertandingan sepak bola, bola voli dan tenis meja. Masyarakat transmigran lebih banyak menyenangi kegiatan sosial terutama bagi para remaja seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang setiap tahunnya selalu merayakan acara 17 agustus.

Berbagai macam perkumpulan olahraga didirikan antara lain adalah sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan bola voli. Selain para transmigran yang menggunakan sarana olahraga, penduduk asli pun juga mengikuti lomba olahraga

dengan transmigran, hal tersebutlah yang membuat semakin erat keakraban masyarakat transmigran dengan penduduk asli (Wawancara dengan Syarif Saleh, 18 Februari 2013). Sejak transmigran datang ke Desa Rasau Jaya I, desa ini sudah mempunyai satu lapangan sepak bola. Kemudian sarana olahraga bertambah dengan dibangunnya tiga lapangan bulu tangkis, tiga lapangan voli dan satu tenis meja (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 16).

Bukan hanya dalam kegiatan olahraga saja yang dapat terlihat pada kebersamaan antara para transmigran dan penduduk asli, tetapi juga termasuk dalam kegiatan kerja bakti seperti membersihkan parit, saluran air dan membersihkan jalan. Kegiatan kerja bakti biasanya diadakan setiap sebulan sekali (Wawancara dengan Muhammad Saleh, 25 Februari 2013). Sementara itu, menurut Suhartono acara-acara keagamaan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli tetap selalu terjalin kebersamaan. Kebetulan, baik masyarakat transmigran dan penduduk asli sebagian besar adalah pemeluk agama Islam. Adanya kesamaan tersebut menghasilkan kesinambungan yang baik bagi mereka untuk menggelar bersama acara pengajian, yasinan dan tahlilan di masjid atau disalah satu rumah warga. Begitu pula dalam memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi`raj, Idul Qurban dan sebagainya, mereka membentuk kepanitiaan bersama (Wawancara dengan Suhartono, 25 Februari 2013). Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Saniran dan Syarif Saleh bahwa untuk menjalin kebersamaan antara penduduk asli dan masyarakat

transmigran sering dilaksanakan kegiatan keagamaan seperti yasinan, pengajian dan tahlilan. Selain itu, penganut agama yang lain tetap mengikuti keagamaan dengan baik (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013 dan Syarif Saleh, 18 Februari 2013).

Kebersamaan yang diciptakan secara umum oleh masyarakat Desa Rasau Jaya I, tetap saja tidak dipungkiri adanya fenomena bahwa ada sebagian masyarakat transmigran yang sulit untuk diajak gotong-royong antar RT. Hal itu disebabkan karena masyarakat transmigran tersebut hanya mementingkan RT nya sendiri, sehingga sikap demikian membuat mereka sulit untuk membaaur dengan warga lainnya. Syarif Saleh mengakui bahwa wajar dalam setiap hidup bersosial bertetangga pernah terjadi perselisihan karena kadang kalanya selalu terjadi perbedaan pendapat, tetapi di Rasau Jaya semuanya itu dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan sehingga tidak sampai berujung pada konflik yang panjang (Wawancara dengan Syarif Saleh, 18 Februari 2013). Hal ini sama dengan diungkapkan oleh Saniran dan Suhartono , bahwa di tahun 1975 kehidupan sosial masyarakat transmigran Rasau Jaya I sempat terjadinya perselisihan paham dengan penduduk asli. Perselisihan yang timbul akibat masalah lahan pertanian karena masyarakat transmigran di mana lahan pertaniannya dibantu oleh pemerintah, sedangkan penduduk asli harus membuka lahan sendiri. Hal inilah yang pada dasarnya dipicu oleh rasa kecemburuan sosial dari penduduk asli pada masyarakat transmigran, namun perselisihan itu segera dapat didamaikan dengan

kekeluargaan. Setelah kejadian tersebut, hampir tidak pernah terjadi lagi perselisihan, salah satu penyebabnya adalah karena semakin banyaknya pernikahan silang antara transmigran dan penduduk asli (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013 dan Suhartono, 18 Februari 2013).

Pada suatu sistem masyarakat pasti memiliki stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial atau disebut juga dengan pelapisan sosial merupakan proses menempatkan diri dalam suatu lapisan (subyektif) atau penempatan orang ke dalam lapisan tertentu (obyektif) berdasarkan dimensi kekuasaan, *privilese*, dan *prestise* (Ibrahim, 2003: 105). Dinamika pelapisan sosial di dalam masyarakat transmigrasi Rasau Jaya I, seperti apa yang diungkapkan oleh Sukamto bahwa pemilik lapisan masyarakat kelas atas di desanya diduduki oleh pejabat-pejabat publik, pegawai transmigrasi dan guru-guru. Lapisan masyarakat kelas menengah meliputi ketua kelompok RT/RK dan lapisan masyarakat kelas bawah adalah petani (Wawancara dengan Sukamto, 14 Februari 2013).

Sementara untuk ketersediaan fasilitas kesehatan di Desa Rasau Jaya I, Kasmini menuturkan bahwa selama hidup di daerah transmigrasi Kasmini telah melahirkan dua kali. Saat melahirkan, Kasmini mengaku dibantu oleh seorang bidan yang didatangkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat yang sengaja ditempatkan di proyek transmigrasi, dan pada saat itu hanya ada satu-satunya bidan di Desa Rasau Jaya I. Berkat pertolongan persalinan bidan tersebut dua anaknya yang dilahirkan secara selang beberapa tahun yaitu 1976 dan 1978

dapat lahir dengan selamat. Kasmini juga menjelaskan bahwa setiap minggunya petugas kesehatan selalu pergi ke kampung mengelilingi setiap rumah-rumah untuk melihat warga Desa Rasau Jaya I apakah ada yang sakit atau tidak. Kasmini juga mengatakan kalau tenaga-tenaga medis saat itu sudah cukup banyak seperti dokter, bidan, perawat, pembantu bidan, petugas imunisasi serta sudah terdapat puskesmas dan balai pengobatan (Wawancara dengan Kasmini, 4 Maret 2013).

Selain fasilitas kesehatan, hal lain yang juga sifatnya lebih penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah ketersediaannya perangkat fasilitas pendidikan. Di Desa Rasau Jaya I sendiri sudah terdapat 2 SD yaitu SD Negeri I dan SD Negeri II. Setiap satu SD memiliki tujuh gedung lokal, dengan sebaran guru tetap bagi masing-masing SD adalah 8 orang. Perumahan dinas guru belum ada, sebagian guru SD tersebut berasal dari warga transmigran dan sebagian lagi penduduk asli yang kemudian menumpang tinggal pada perumahan transmigran. Jumlah murid SD di Desa Rasau Jaya I secara rinciannya adalah di SD Negeri I dan SD negeri II terdapat 726 siswa. Sementara untuk SMP, Desa Rasau Jaya I hanya memiliki satu SMP Negeri yang dibangun tahun 1976 dengan jumlah 6 gedung. Berbeda dengan guru SD, bagi guru SMP disediakan perumahan dinas sebanyak 6 rumah. Dalam tahun 1979 yang merupakan ujian pertama kali yang diselenggarakan di SMP Negeri Rasau Jaya I dari sebanyak 31 murid kelas 3, kesemuanya dinyatakan lulus. Dari 31 murid itu, hanya 20 murid

yang meneruskan sekolahnya ke jenjang SMA di Pontianak (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 11-12).

Sukamto memberikan gambaran mengenai pendidikan di dalam keluarga transmigran. Sukamto memaparkan bahwa dia berasal dari keluarga besar yaitu 7 bersaudara. Sukamto adalah anak sulung dalam keluarga, dibandingkan dengan adik-adiknya, Sukamto merupakan yang paling tinggi pencapaian pendidikannya yaitu dapat lulus perguruan tinggi dan mendapatkan gelar Sarjana Teknik. Sedangkan, adik-adiknya hanya bisa mengenyam pendidikan sampai lulus SMA dan D3. Sukamto dan saudara-saudaranya, sejak SD sampai SMP bersekolah di Desa Rasau Jaya I, hanya SMA yang bersekolah di luar Rasau Jaya. Sukamto juga mengatakan bahwa ada salah satu warganya yang meskipun mempunyai kehidupan ekonomi keluarga tergolong mampu tetapi anak-anaknya tidak ada yang ingin bersekolah (Wawancara dengan Sukamto, 14 Februari 2013). Tujuan juga mengatakan bahwa kehidupan keluarganya tidak seperti keluarga lainnya yang anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Ketiga anaknya tersebut tidak ada yang melanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi, semuanya memilih untuk tidak ingin melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja saja (Wawancara dengan Tujuan, 14 Februari 2013).

Sama halnya dengan Sukamto, Kasmini juga salah satu contoh keluarga transmigran yang mempunyai pandangan luas ke depan yakni bahwa tingkat pendidikan anak-anaknya harus lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya.

Sehingga Kasmini bertekad untuk memperbaiki kualitas hidup yang baik dengan berusaha meningkatkan tingkat pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak Kasmini semuanya bersekolah di SD Negeri I Rasau Jaya yang merupakan satu-satunya SD pertama yang dibangun di Desa Rasau Jaya I. Anak Kasmini yang ke tiga sampai ke enam semua bersekolah di jenjang SMP dan SMA, terkecuali anak kesatu dan kedua mereka sekolah di SPG dan SGO di Kota Pontianak. Keberhasilan Kasmini bertransmigrasi tidak sia-sia. Dibuktikan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA dan sebagian sampai ke jenjang sarjana. Sebagian anaknya yang sampai ke Perguruan Tinggi, sekarang sudah menjadi guru dan pegawai negeri sipil, diantaranya ada yang berhasil menjadi Kepala Sekolah SMA di Kabupaten Ketapang (Wawancara dengan Kasmini, 4 Maret 2013).

Berbeda dengan keluarga Saniran, meskipun dirinya telah berhasil menyekolahkan ketiga anaknya sampai ke jenjang SMA tetapi tidak ada satu pun diantaranya yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dalam mencari mata pencaharian kedua anak laki-laki Saniran memilih bekerja sebagai supir motor air, sementara satu anak perempuannya memilih menjadi ibu rumah tangga. Saniran mengakui bahwa bukan keinginannya untuk tidak menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi tetapi faktor ekonomi keluarganya yang membatasinya (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

## B. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Transmigran

Rasau Jaya I termasuk kedalam bagian pendayagunaan potensi pertanian pangan, berbeda dengan objek-objek transmigrasi lainnya yang kebanyakan digerakkan untuk sektor perkebunan sawit. Berdasarkan data pemerintah luas areal tanah yang sudah dibuka di Rasau Jaya I mencapai 1174 Ha dengan rincian tanah pekarangan 117,6 Ha, tanah ladang/sawah 888 Ha, tanah umum 47,2 Ha, tanah kolam 22,4 Ha, tanah desa 29 Ha (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 18).

Tanah umum dan tanah kolam sebenarnya adalah tanah yang disediakan untuk keperluan pemerintah, akan tetapi para transmigran diperbolehkan untuk mengelolanya secara hak guna pakai untuk ditanami dengan tanaman pendek/setahun sementara pemerintah belum menggunakannya. Jenis tanaman yang diusahakan oleh transmigran adalah tanaman muda dan tanaman keras berikut adalah perinciannya.

**Tabel. 5 Daftar Jenis Tanaman yang Diusahakan Oleh Transmigrasi Tahun 1979**

No	Jenis tanaman	Luas (Ha)	Hasil rata-rata (Kw/Ha)
1	Padi	-	-
2	Jagung	92,25	3,5
3	Kedelai	35,40	0,75
4	Kacang tanah	21,45	3,25
5	Ubi kayu	50,75	-
6	Ubi rambat	5,90	-

7	Kelapa	12,032	-
8	Kopi	28,685	-
9	Rambutan	3, 102	-
10	Jeruk	1,214	-
11	Nangka	3,008	-
12	Durian	156	-
13	Pisang	19, 371	-
14	Nanas	-	-
15	Jambu mete	8,5	-
16	Petai	-	-
17	Langsat	-	-
18	Jengkol	-	-
19	Mangga	-	-

(Monografi Rasau Jaya I, 1980: 18-19).

Pada umumnya tanaman keras dapat hidup dengan baik meski ditanam di atas tanah gambut yang cukup tebal, terutama jenis tanaman seperti kelapa, rambutan, jambu mete dan mangga. Begitu pula dengan nanas dan pisang, hanya saja menurut data di atas tanaman keras yang belum berbuah adalah mangga, petai, langsung, jeruk dan durian. Di antara jenis tanaman, baik itu tanaman muda ataupun tanaman keras yang dibudidayakan oleh para transmigran, tanaman jagung adalah komoditas unggulan yang dihasilkan oleh para petani transmigran di Desa Rasau Jaya I. Melimpahnya produk jagung dari tempat ini menyebabkan nama Rasau Jaya I terkenal sebagai sentral jagung unggul di Kabupaten Kubu Raya.

Saniran menyatakan sebelum transmigrasi ke Rasau Jaya I didalam keluarganya yang memiliki lima bersaudara, hanya mendapatkan tanah sedikit di Pulau Jawa. Sehingga Saniran terdorong untuk ikut transmigrasi. Ia juga mengatakan bahwa temannya ada yang tidak sama sekali mempunyai tanah di Pulau Jawa. Maka teman Saniran berniat untuk transmigrasi ke Kalimantan Barat juga agar mendapatkan tanah yang luas dan memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Walaupun hanya sebagai petani, Saniran sangat bersyukur sekali hidupnya dapat menjadi lebih baik sampai sekarang ini. Penghasilan Saniran sebagai petani tidak bisa dipastikan. Saniran mengatakan apabila penghasilan dihitung harian akan menjadi rugi dan apabila dihitung tahunan akan menjadi untung. Selain sebagai petani, Saniran juga bekerja sambilan seperti memelihara sapi dan buruh bangunan untuk menambah kehidupannya sehari-hari. Tetapi, seiring berjalannya waktu, masyarakat transmigran yang dominan sebagai petani, sebagian sudah beralih ke Jasa, perdagangan, dan Pegawai Negeri (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Kehidupan ekonomi orang tua Suhartono masih sangat kurang atau lemah karena orang tuanya hanya berprofesi sebagai petani. Semuanya itu tidak menyurutkan semangat kedua orang tuanya yang ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai berhasil. Orang tuanya bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan jatah tanah yang diberikan oleh pemerintah transmigrasi. Ketika itu untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari orang tua Suhartono juga

bekerja sebagai tukang kayu balok. Menurut Suhartono selain mendapatkan jatah hidup dari pemerintah, perubahan paling besar dalam bidang ekonomi adalah adanya kepemilikan lahan atau sawah yang dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga. Sawahnya yang sudah diolah dengan tanaman padi. Selain itu juga ada jagung manis, pisang dan kelapa yang ditanam digalangan sawah. Suhartono juga mengatakan Rasau Jaya terkenal dengan penghasil jagung manis, jagung manis sering dijual sampai ke Kota Pontianak. Sehingga kehidupan para transmigran jauh lebih baik dan meningkat (Wawancara dengan Suhartono, 18 Februari 2013).

Sementara mengenai pertanian persawahan, Sukamto mengungkapkan bahwa petani transmigran menanam padi satu kali dalam satu tahun, namun ada juga yang menanam padi sampai dua kali dalam satu tahun. Bagi mereka yang menanam padi satu tahun sekali, setelah tanaman padi dipanen mereka terus menanam palawija. Dari hasil pertanian yang beraneka ragam tersebut, para petani transmigran rata-rata dapat hidup dengan sejahtera dan sebagian dari mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi (Wawancara dengan Sukamto, 14 Februari 2013).

Dalam menunjang sektor ekonomi tersebut, pemerintah telah menempatkan penyuluh pertanian, perkebunan dan peternakan masing-masing satu petugas di Desa Rasau Jaya I. Kemudian untuk mengefektifkan pengorganisasian petani, masyarakat petani Rasau Jaya I berinisiatif membentuk kelompok-kelompok tani,

di Desa Rasau Jaya I sendiri berdiri sebelas kelompok tani. Kegiatan dari kelompok ini antara lain mengelola tanah dan menanaminya dengan tanaman umur pendek, mendengarkan siaran radio dan menggelar penyuluhan pertanian (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 21).

Seperti apa yang telah disinggung di atas, bahwa selain pertanian dan perkebunan ada lagi sektor peternakan yang diusahakan oleh para transmigran. Ada dua macam sistem yang berlaku berkenaan dengan peternakan ini, khususnya sapi, sistem tersebut diistilahkan dengan sapi gaduhan dari Dinas Peternakan dan sapi gaduhan dari transmigrasi. Perbedaannya adalah sapi gaduhan dari Dinas Peternakan digaduh selama 4 tahun dan selama itu wajib menyerahkan hasil perkembangbiakkannya kepada pemerintah sebanyak dua ekor anak sapi berumur minimal satu tahun, baru setelah itu induk resmi dijadikan hak milik si peternak. Sementara mengenai sapi gaduhan transmigrasi digaduh selama dua tahun, bila si induk sudah berkembangbiak menghasilkan anak berumur 8 bulan maka induk diserahkan kepada pemerintah, sementara anak sapi tersebut menjadi hak milik si peternak (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 22). Ternak lain disamping sapi gaduhan yang diusahakan oleh para transmigran adalah kambing, ayam kampung dan itik.

Sektor pertanian, baik itu bercocok tanam atau beternak pada dasarnya merupakan mata pencaharian para transmigran, tetapi seiring pertumbuhan ekonomi berkembang banyak di antara mereka yang kemudian beralih profesi

menjadi pedagang, karyawan pabrik, pegawai negeri maupun pekerja jual jasa lainnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa transmigrasi yang dilakukan di Desa Rasau Jaya I telah berhasil mengangkat perekonomian para transmigran.

### **C. Kehidupan Budaya**

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah mencakup semua unsur pokok yang sifatnya universal serta perwujudan-perwujudannya meliputi : (1) ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma yang mengatur atau bersifat mengendalikan perbuatan dan pola tingkah laku manusia, (2) berbagai kegiatan, perbuatan dan tingkah laku yang berpola dari manusia itu sendiri, (3) semua hasil aktivitas, perbuatan dan kegiatan berpola yang lebih merupakan wujud budaya yang berupa kebendaan (Koenjaraningrat, 1990: 186-188). Sama halnya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Sehubungan dengan kehidupan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I mayoritas berasal dari suku Jawa. Kebanyakan dari mereka dahulunya hidup di daerah pedalaman pedesaan Jawa, mengenyam pendidikan yang rendah sehingga kemampuan berbahasa Indonesia mereka minim karena sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan berbahasa ibu tersebut

kemudian terbawa ke daerah transmigran, apalagi melihat bahwa hampir seluruh transmigran orang Jawa dengan kondisi yang sama. Fakta bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat transmigran di Rasau Jaya I adalah bahasa Jawa (*ngoko halus*). Masyarakat transmigran tidak menggunakan tingkatan dalam berkomunikasi, sama halnya dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam berkomunikasi dengan penduduk asli mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun terbata-bata dan sesekali tercampur kosa kata bahasa Jawa. Kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat transmigran lambat laun terasah dengan selalu berinteraksi dan tidak jarang di antara mereka sengaja belajar pada penduduk setempat yang lebih lancar berbahasa Indonesianya karena mereka dari suku Melayu. Seiring berjalannya waktu lama-kelamaan masyarakat transmigran dapat juga berbahasa Indonesia dengan lancar.

Di Desa Rasau Jaya I, orang Jawa yang menjadi transmigran tetap menghidupkan kebudayaannya terutama mengenai kesenian. Desa Rasau Jaya I mempunyai kelompok kesenian-kesenian Jawa seperti kesenian wayang orang, *ludruk*, *ketoprak*, *samroh* atau *kontulan* dan pencak silat (Monografi Rasau Jaya I, 1980: 16). Saniran menyatakan bahwa setiap daerah membuat perkumpulan sendiri-sendiri untuk menampilkan kesenian daerahnya. Salah satunya kesenian ludruk dan samroh atau kontulan yang merupakan rombongan dari Jawa Timur. Kesenian ludruk ini diberi nama Ludruk Wedang Baru. Istri dari Saniran dahulunya termasuk ketua kesenian *samroh* atau *kontulan*. Ketoprak dan wayang

kulit juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Rasau Jaya I. Kesenian ketoprak dan wayang orang dibuat oleh rombongan dari Yogyakarta. Semua kesenian memiliki ketua dan rombongan daerahnya masing-masing (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Menurut Joko, semua peralatan kesenian dimiliki oleh transmigran, walaupun peralatan kesenian itu tidak semuanya lengkap. Setiap kesenian rata-rata mempunyai satu sampai dua perkumpulan. Perkumpulan kesenian tersebut oleh masyarakat transmigran sendiri terkadang diminta untuk pentas di daerah-daerah lain dan mendapat bayaran secukupnya. Berbagai kesenian yang ditampilkan oleh transmigran memberikan pengaruh besar terhadap penduduk asli. Penduduk asli mempelajari juga tentang kesenian Jawa dan masyarakat transmigran sendiri tidak sungkan untuk mengajarkan kesenian Jawa pada penduduk asli (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013).

Dalam hal ini Saniran menjelaskan bahwa cara masyarakat transmigran bersosialisasi dengan penduduk asli yaitu dengan mengenalkan kesenian dari Jawa, hal ini dapat menjalin komunikasi budaya yang baik dengan penduduk asli terlebih juga mempererat hubungan baik dengan sesama transmigran. Memang pada awalnya penduduk setempat menyambut kurang baik pada setiap pertunjukkan kesenian Jawa yang diselenggarakan di daerahnya, tetapi kemudian lambat laun penduduk asli bisa menerima kesenian dari Jawa dan malah mereka sukarela mempelajari kesenian Jawa. Saniran juga mengatakan, bahwa penduduk

asli sendiri banyak yang tidak mengetahui atau menguasai kesenian mereka sendiri. Apabila penduduk asli ditanya apa kesenian yang mereka punya, jawaban yang dijawab tidak tahu, tetapi sebagian ada yang mengatakan tari tar atau sejenis permainan musik rebana (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Selain terdapat berbagai kesenian, Desa Rasau Jaya I juga mempunyai tradisi sedekah bumi. Saniran menyatakan sedekah bumi merupakan tradisi rutin di Rasau Jaya I setiap satu tahun sekali, biasanya dilaksanakan pada akhir tahun dan bertempat di Balai Desa. Sedekah bumi ini dilaksanakan selama dua hari, di mulai dari pemasangan tenda sampai pada acara puncaknya. Kegiatan Sedekah Bumi diikuti oleh seluruh masyarakat transmigran dengan diisi acara pengajian dan doa bersama untuk memberikan ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi para petani yang didapatkan selama satu tahun. Setelah acara pengajian dan doa bersama selesai, masyarakat Desa Rasau Jaya I dihadirkan dengan berbagai hiburan yaitu wayang orang (Wawancara dengan Saniran, 4 Maret 2013).

Joko menegaskan bahwa upaya adaptasi masyarakat transmigran dengan penduduk asli adalah dengan cara membawa kesenian dari Jawa dan dimainkan oleh masyarakat transmigran seperti reog, kuda lumping dan ludruk. Sehingga, penduduk asli lambat laun mengikuti dan mempelajari kesenian Jawa karena kesenian Jawa lebih dominan daripada kesenian penduduk asli yang kurang diketahui juga oleh masyarakat lainnya. Joko juga mengatakan mulai tumbuh dan berkembangnya kesenian Jawa di Desa Rasau Jaya I sejak lima tahun setelah

transmigrasi yaitu tahun 1977 (Wawancara dengan Joko, 25 Februari 2013). Syarif Saleh juga mengatakan bahwa kesenian yang dimiliki oleh penduduk asli adalah tari tar yaitu seperti rebana. Penduduk asli juga tidak sungkan apabila ada pertunjukkan kesenian Jawa di Rasau Jaya I, penduduk asli juga ikut bergabung dan menonton kesenian Jawa (Wawancara dengan Syarif Saleh, 18 Februari 2013).

Fenomena silang budaya yang terjadi antara transmigran dengan penduduk asli, yang menyebabkan masing-masing pihak berubah kebiasaan budayanya dalam kajian sosiologi yang dinamakan asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koenjaraningrat, 1990: 255). Bentuk asimilasi tersebut antara lain adalah orang Jawa transmigran kemudian berubah bahasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berlogat Suku Melayu dan kemudian kebanyakan pada generasi selanjutnya banyak di antara mereka yang tidak bisa berbahasa Jawa. Sementara bagi penduduk asli, mereka kemudian menjadi pandai memainkan kesenian Jawa dan seolah-olah telah menjadi milik budaya mereka sendiri. Asimilasi tersebut selain akibat dari kesenian Jawa yang intensif juga

lebih erat lagi karena makin banyaknya perkawinan silang antara suku Jawa dan Melayu.

Hasil paparan wawancara di atas penulis dapat menarik suatu teori sosiologi dari Soekanto yakni berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor imitasi adalah suatu hal yang ditiru oleh orang lain. Faktor imitasi ini dapat menimbulkan segi positif dan negatif. Dalam segi positifnya dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku (Soekanto, 2002: 63). Faktor imitasi segi contohnya sebagian transmigran meniru cara bercocok tanam penduduk asli, tetapi segi negatifnya adalah cara bercocok tanam dengan dibakar dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Faktor sugesti yaitu apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soekanto, 2002: 63). Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, itu dapat dilihat dari keinginan orang-orang transmigran untuk mempelajari bahasa Indonesia agar dalam berkomunikasi dengan penduduk asli tidak canggung. Sementara faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain, hal ini terjadi pada pertunjukkan kesenian Jawa yang dibawa oleh para transmigran yang kemudian sangat disukai oleh penduduk asli bahkan hingga tertarik untuk mempelajarinya.

Memandang transmigrasi sebagai mobilitas kebudayaan berarti telah menempatkan para transmigran tidak lagi sebagai sekumpulan manusia beserta karakteristik demografinya, tetapi sebagai manusia yang memiliki kebudayaan, termasuk sistem nilai, sistem sosial, dan kebudayaan materialnya. Implikasi pendekatan kebudayaan tersebut adalah memandang bahwa transmigrasi sebagai proses perpindahan sumber daya sosial budaya yang diharapkan dapat menjamin terciptanya pembauran dengan masyarakat lokal untuk tetap kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (sardjadidjaja, 2004: 4).

Atas dasar adanya kesesuaian dan pembauran pergaulan secara membaur antara transmigran dan penduduk asli, kehidupan transmigran di Desa Rasau Jaya I terjalin secara harmonis. Begitu pula dengan naiknya taraf kesejahteraan keluarga transmigran yang meningkat seiring keseriusan mereka di tanah perantauan. Selain itu terdapat juga nilai lebih terkait dengan silang budaya yang terjadi dimana hal ini sangat memperkokoh semangat kebhinnekaan di antara sesama suku bangsa di Indonesia.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Pemukiman transmigrasi Rasau Jaya I terbentuk sebagai akibat program transmigrasi dari pemerintah pusat dan digolongkan dalam jenis transmigrasi umum. Pertama kali berdiri pada tahun 1971/1972-1974/1975. Tahun 1971 dimulai perencanaan transmigrasi yang telah diteliti oleh berbagai instansi antara lain: Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Pertanian, Departemen Dalam Negeri, Bappeda, Dinas Pertanian, Universitas Gajah Mada. Rasau Jaya I juga merupakan transmigrasi pola pangan yang semuanya sudah disiapkan dan merupakan lahan pasang surut yang memiliki tingkat keasaman tinggi. Maka dibuatlah saluran primer, sekunder dan tersier.

Para transmigran berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tujuan para transmigran bertransmigrasi adalah untuk memperbaiki taraf hidup kesejahteraan transmigran. Jumlah transmigran angkatan pertama yang datang berjumlah 150 KK dan diberangkatkan secara bertahap. Tiba di Pontianak, kapal yang mengangkut transmigran tiba di pelabuhan transit Batu Layang Pontianak. Bangunan asrama dijadikan tempat tinggal sementara transmigran karena rumah yang akan mereka tempati belum sepenuhnya selesai dibangun. Dalam mengisi waktu luang banyak para transmigran bekerja serabutan untuk menambah keperluan hidupnya sehari-hari menjadi buruh borongan atau

harian di sekitar rumah milik warga setempat. Satu bulan lamanya para transmigran ditempatkan di Desa Rasau Jaya I dengan menggunakan kapal kecil melewati Sungai Kapuas dan menempuh waktu selama 8 jam. Fasilitas dan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah adalah 1 unit rumah sebesar 3x4 meter, dinding menggunakan triplek, atap daun dan mulai tahun 1979 atap daun diganti dengan seng dengan bantuan dana oleh Presiden Soeharto, tanah seluas 2 Ha meliputi lahan pekarangan seluas 0,25 Ha, lahan usaha I yang sudah dibuka seluas 1 Ha dan lahan Usaha II merupakan lahan campuran yang dibuka sendiri oleh petani seluas 0,75. Jatah hidup selama 18 bulan terdiri dari beras, ikan asin, garam, gula pasir, minyak goreng, minyak tanah, sabun cuci, alat masak, tempat tidur, alat pertanian dan bibit tanaman pangan, perkebunan dan gaduahan ternak.

Tantangan yang harus dipecahkan saat berada di tempat yang baru adalah proses adaptasi. Adaptasi merupakan proses belajar untuk bisa menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Proses adaptasi yang dilakukan oleh para transmigran di lingkungan barunya dilakukan secara bertahap yaitu adaptasi dengan lingkungan alam dan dengan penduduk asli. Pada lingkungan alam di Desa Rasau Jaya I yang merupakan hutan gambut dan rawa-rawa menjadikan para transmigran harus kuat bertahan hidup dari lingkungan yang masih banyak nyamuk malaria dan binatang-binatang liar seperti ular dan babi. Suhu cuaca di Kalimantan Barat yang panas karena dilalui oleh garis khatulistiwa. Sarana transportasi yang hanya bisa dilalui jalur air untuk menuju ke Kota Pontianak.

Disamping itu, masyarakat transmigran harus beradaptasi dengan lahan usahanya. Awal bercocok tanam transmigran harus membersihkan sisa-sisa potongan kayu dari bekas membabat hutan dan tidak terlepas juga dari serangan babi hutan. Tetapi sekitar tahun 1976-1977 hama babi sudah musnah dengan pembasmian obat dan perburuan. Dalam bercocok tanam antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli saling komunikasi mengenai jenis cocok tanam, teknik bercocok tanam dan harga komoditi di pasaran. Tahun 1972 proses adaptasi sudah terjalin cukup erat. Adaptasi yang dilakukan adalah adanya asimilasi, kesenian dan cara bercocok tanam. Para transmigran yang awalnya tidak kuat menjalani kehidupan ditempat baru yang masih serba terbatas, lama kelamaan dengan kesabaran para transmigran dapat bertahan hidup di tempat transmigrasi sampai saat ini.

Kehidupan sosial para transmigran diisi dengan kegiatan gotong-royong, kegiatan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan bola voli, kegiatan keagamaan seperti menggelar acara pengajian, yasinan, tahlilan dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Tenaga medis dan fasilitas kesehatan saat itu sudah cukup banyak. Hal ini membuat masyarakat transmigran dengan penduduk asli semakin erat keakrabannya. Walaupun pernah terjadi perselisihan dengan penduduk asli karena lahan pertanian. Namun, tidak sampai berujung pada konflik yang panjang. Pendidikan di Rasau Jaya I sudah sangat maju

dibuktikan anak-anak transmigran dapat sekolah sampai perguruan tinggi dan sekarang sudah banyak yang menjadi Pegawai Negeri.

Kehidupan ekonomi para transmigran pada dasarnya mata pencaharian transmigran adalah sebagai petani. Dalam sector pertanian selain bercocok tanam juga beternak sapi gaduhan yang diperoleh dari Pemerintah. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan ekonomi mereka sebagian beralih profesi menjadi pedagang, karyawan pabrik, pegawai negeri dan jasa. Kehidupan sehari-harinya masyarakat transmigran menggunakan bahasa Jawa (*ngoko halus*). Para transmigran juga membawa dan mengenalkan kesenian Jawa ke daerah transmigrasi seperti kesenian wayang orang, *ludruk*, *ketoprak*, *samroh* atau *kontulan* dan pencak silat. Semua kesenian memiliki ketua dan rombongan daerah masing-masing. Kebetulan masyarakat transmigran hanya memiliki kesenian tar. Penduduk asli juga dengan senang hati mempelajari juga kesenian Jawa yang diajari oleh masyarakat transmigran sendiri. Sehingga kebudayaan di Rasau Jaya I lebih di dominasi oleh kebudayaan pendatang yaitu oleh masyarakat transmigran.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1980. *Monografi Proyek Transmigrasi Sei Rasau Bagian Proyek: Rasau Jaya I dan II Kecamatan Sei Kakap, Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat.

Anonim. tt. *Gambaran Umum Proyek Pemukiman Transmigrasi Rasau Jaya dan Rasau Ambawang Kalimantan Barat*. Pontianak: Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat.

Anonim. 2000. *Tumbuh dan Berkembangnya Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Transmigrasi dan Permukiman Perambah Hutan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2008. *Profil Kondisi dan Potensi Kawasan Transmigrasi Kabupaten Pontianak*. Pontianak: PT Visiprana.

Efendi, M Bakhrun. 2012. *Tesis "Transmigrasi Dari Eks Karesidenan Kedu Ke Tahun 1969-1980"*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hardati, Puji dan Ediningsih. 1997. "Dari Kolonisasi Sampai Transmigrasi". *Jurnal Paramita*. No.1/Th. VII/Jan. IKIP Semarang. Hal: 33-36.

Hardati Puji dan Much. Arifien. 1998. "Pendekatan kompleks wilayah dalam perencanaan transmigrasi". *Mimbar Keguruan dan Ilmu Sosial*. Tahun XXII no 4 Desember 1998. FPIPS IKIP Semarang. Hal: 14-16.

Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Kamus pusat pembinaan dan pengembangan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.  
Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Pelly, Usman dan Asih Minanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. 2009. *Peraturan Daerah Kabupaten Kubu Raya Nomer 8 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2009-2014*. Pontianak: Pemerintah Kabupaten Kubu Raya.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sardjadjaja, Rukman. 2004. *Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Soegiharto S, Sri Najiyati, Suryanda. 2003. *Rasau Jaya*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Soeharjono, Much. Amien, Soedarjo. 1977. *Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah, Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Suerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Swasono Sri Edi dan Masri Singarimbun. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tjondronegoro, Sediono M.P, dkk. 1985. *Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Erlangga.

Widiyanti, Ninik. 1987. *Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Internet:

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>, diunduh tanggal 10 Juli 2013).

(<http://hutamiputri.blogspot.com/2011/03/kepadatan-penduduk.html>, diunduh tanggal 10 Juli 2013).

([www.google.com](http://www.google.com), diunduh tanggal 10 Juli 2013).

(<http://nurulindrawati.blogspot.com/p/emosi-stress-dan-adaptasi.html>, 10 Juli 2013).



Daftar nama - nama penduduk Unit Desa Rasau  
 Jaya I Proyek Transmigrasi Sei Rasau.-

Thn Penemp	Nomor	Nama KK/ Hub. Keluarga	Hub. Kel.	umur th	Jenis Kel. L P	Jlh Jiwa	Daerah asal	Ket	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71/72	1	Superman / <sup>Beck</sup>	KK	45	L	-	1	Jatim	
T	2	N a l i m	KK	39	L	-		Jatim	
		Kasiyem	Ist	30	-	P			
		Kasno	A	12	L	-			
		Kasdi	A	7	L	-			
		Karmini	A	10	-	P			
		Kasto	A	4	L	-			
		Kasemi	A	1	-	P	7		
71/72	3	Dasrum	KK	51	L	-		Jatim	
T		Paijah	Ist	41	-	P			
		Tarmidi	A	26	L	-			
		Rusnani	A	16	-	P			
		Maryati	A	12	-	P			
		Rubai	A	8	L	-	6		
71/72	4	Marsiman / <sup>Sekondi</sup>	KK	48	L	-		Jatim	
T		Wagiyem	Ist	35	-	P			
		Ramal	A	21	L	-			
		Satino	A	16	L	-			
		M i s d i	A	18	L	-			
		Sugiyono	A	9	L	-			
		Sudiono	A	8	L	-			
		Priyanti	A	6	-	P	8		
71/72	5	Sumarno	KK	35	L	-		Jatim	
		Sihami	Ist	33	-	P	/		
		Sumardi	A	18	L	-			
		Sihono	A	15	L	-			
		Suhemi	A	8	L	-			
		Mardiono	A	5	L	-	6		
71/72	6	M i s d i	KK	35	L	-		Jatim	
		S i n i	Ist	33	-	P			
		Sahid	A	12	L	-			
		Misinem	A	8	-	P			
		Sarwi	A	6	L	-			
		Saripin	A	4	L	-			
		Yulianto	A	1	L	-	7		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71/72	21	Karyono	KK	49	L	-		Jatim	
		Sukijah	Ist	44	-	P			
		Pangad	Sdr	20	L	-			
		Suhidi	A	20	L	=			
		Katirah	A	17	-	P			
		Sukijan	A	14	L	-			
		Sanori	Sdr	25	L	-			
		Suhud	Sdr	20	L	-	8		
22		Saniran	KK	28	L	-		Jatim	
		Kartini	Ist	25	-	P			
		Zainul Asipin	A	6	L	-			
		Maklisatin	A	4	-	P			
		M. Yunus	A	1	L	-			
		Mustarem	O.T	50	L	-			
		Sarengah	O.T.	42	-	P			
		Simo	Sdr	15	L	-			
		Kusripah	Sdr	10	-	P			
		Sabar	Sdr	6	L	-			
		Sumarpuah	Sdr	1	-	P	11		
23		Ny.Semi Sadirun	KK/Is	32	-	P		Jatim	
		Abd. Salam	A	25	L	-			
		Sulasih	A	22	-	P			
		Kuntiah	A	17	-	P	4		
24		Lasmidi	KK	30	L	-		Jatim	
		Sulasih	Ist	22	-	P			
		Mas Edje.S.	A	8	L	-			
		Irda Ibawati	A	5	-	P			
		A. Ehor	A	4	L	-	5		
25		Mulyadi	KK	42	L	-		Jatim	
		Karnasih	Ist	42	-	P			
		Kasih	Ist	45	-	P			
		Kasladi	A	27	L	-			
		Suprpto	A	18	L	-			
		Muntamah	A	15	-	P			
		Sucipto	A	12	L	-	7		
26		S u k i d i	KK	29	L	-		Jatim	
		Kasanatun	Ist	24	-	P			
		Sumasripah	A	7	-	P			
		Kolili	A	5	-	P			
		Aminah	A	1	-	P	5		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71/72	38	Samian	KK	45	L	-	-	Jatim	
		Kasmin	Ist	39	-	P	-		
		Mulyono	A	19	L	-	-		
		Ahmad	A	16	L	-	-		
		Waras	A	14	L	-	-		
		Kasmir	A	12	L	-	-		
		Mat Ali	A	10	E	-	-		
		Naisah	A	4	-	P	8		
	39	Munajat	KK	25	L	-	-	Jatim	
		Sanri	KK	40	L	-	-		
		Raminten	Ist	35	-	P	-		
		Juminah	A	18	-	P	-		
		Jumirah	A	12	-	P	-		
		Jumani	A	10	-	P	-		
		Ridwan	A	5	L	-	7		
	40	Tasminah	Ist/KK	50	-	P	-	Jatim	
		Srinah	A	20	-	P	-		
		Kuntiah	Cucu	21	-	P	-		
		Maryono	A	1	L	-	-		
		Iskandar	A	4	L	-	-		
		Suardi	Cucu	19	L	-	6		
	41	Tursi	KK	40	L	-	-	Jatim	
		Iasmi	Ist	40	-	P	-		
		Salikun	A	20	L	-	-		
		Wasirah	KK	42	-	P	4		
	42	Kamat	KK	37	L	-	-	Jatim	
		Sarmini	Ist	30	-	P	-		
		Rupiah	A	15	-	P	-		
		Siti Rahayu	A	3	-	P	-		
		Sukini	Ponakan	25	-	P	-		
		Sukirman	"	18	-	P	-		
		Sumitro	Mantu	35	L	-	7		
	43	Sukirman	KK	45	L	-	-	Jatim	
		Sanah	Ist	30	-	P	-		
		Ngadiono	A	10	L	-	-		
		Sukarti	A	8	-	P	-		
		Lestari	A	6	-	P	5		
	44	Sukiman	KK	57	L	-	-	Jatim	
		Kasipah	Ist	42	-	P	-		
		Suharmi	A	17	-	P	-		
		Pene	A	13	-	P	4		

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71/72	66	Wiji (Slamet)	Is/KK	42	-	P	1		Jatim	1
		Jarwo	A	12	L	-	1			1
		Sriatun	A	3	-	P	3			1
67	Bejo	KK	35	L	-	1		Jatim	1	1
	Satinah	Ist	33	-	P	1			1	1
	Sugiani	A	16	-	P	1			1	1
	Warsito Ningsih	A	14	-	P	1			1	1
	Sutini	A	8	-	P	1			1	1
	Suparmi	A	5	-	P	6			1	1
68	Tukijo	KK	40	L	-	1		Jatim	1	1
	Soinem	Ist	35	-	P	1			1	1
	Bibit	A	20	L	-	1			1	1
	Jeman	A	18	L	-	1			1	1
	Lati	A	15	-	P	1			1	1
	Pani	A	13	-	P	1			1	1
	Ladi	A	9	L	-	1			1	1
	Laniem	A	4	-	P	1			1	1
	Dasmin	A	2	L	-	9			1	1
69	Suwandi	KK	33	L	-	1		Jatim	1	1
	Katemi	Ist	30	-	P	1			1	1
	Sukanto	A	13	L	-	1			1	1
	Sunaryo	A	10	L	-	1			1	1
	Sudarsi	A	6	-	P	1			1	1
	Suwarni	A	2	-	P	1			1	1
	Sri Sulasini	Ponakan	15	L	/	7			1	1
70	Senen	KK	50	L	-	1		Jatim	1	1
	Sarmi	Ist	30	-	P	1			1	1
	Silam	A	10	L	-	1			1	1
	Supi	A	13	-	P	4			1	1
71	Tukiran	KK	45	L	-	1		Jatim	1	1
	Tirah	Ist	37	-	P	1			1	1
	Tumari	A	18	L	-	1			1	1
	Trono	A	16	L	-	1			1	1
	Supriadi	A	14	L	-	1			1	1
	Miskan	A	11	L	-	1			1	1
	Muntiah	A	9	-	P	1			1	1
	Jemari	A	7	-	P	1			1	1
	Gunawan	A	2	L	-	9			1	1

72.....

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71/72	98	Kaderi	KK	55	L	-	-	Jatim	
		Susrek	Ist	38	L	P			
		Rahman	A	20	L	-			
		Gunaji	A	18	L	-			
		Gemirah	A	14	-	P	5		
	99	Saimin	KK	28	L	-	-	Jatim	
		Pairah	Ist	26	-	P			
		Yatriman	A	20	L	-			
		Painah	A	18	-	-			
		Soini	A	43	L	-			
		Rubani	A	7	-	P	6		
RT4	100	Purwa	KK	35	L	-	-	Jatim	
		Partun	Ist	25	-	P			
		Lestari SW	A	3	-	P	3		
	101	Soedarho	KK	47	L	-	-	Jatim	
		Soerah	Ist	40	-	P			
		Sundari	A	4	-	P			
		Sulastri	A	1	-	P	4		
RT4	102	Jahari	KK	42	L	-	-	Jatim	
		Ganiyem	Ist	39	-	P			
		Maryuni	A	23	-	P			
		Sugiono	A	14	L	-			
		Surono	A	12	-	P			
		Suryuni	A	11	L	-			
		Sumihariati	A	10	-	P			
		Sumiat	A	10	-	P			
		Sumar Sono	A	7	L	-			
		Siti Endarwati		5	-	P	11		
RT3	103	Miseri	KK	35	L	-	-	Jatim	
		Siti Rowaidah	Ist	28	-	P			
		Heru Topo Susilo	A	5	L	-			
		Babang Arif	A	1,5	L	-	1		
		Jeno	Sdr	30	L	-			
		Niyem	Sdr	30	-	P			
		Silam	Sdr	25	L	-	7		
RT2	104	Dasim	KK	60	L	-	-	Jatim	
		Khamidah	Ist	25	-	P			
		Nurkholis	A	10	L	-			
		Ahmad Khojekri	A	5	L	-			
		Kusnan	A	4	-	P			
		Sukmaninten	A	11	L	-	P	6	

105.....

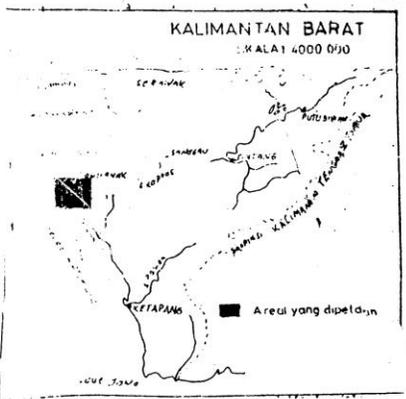
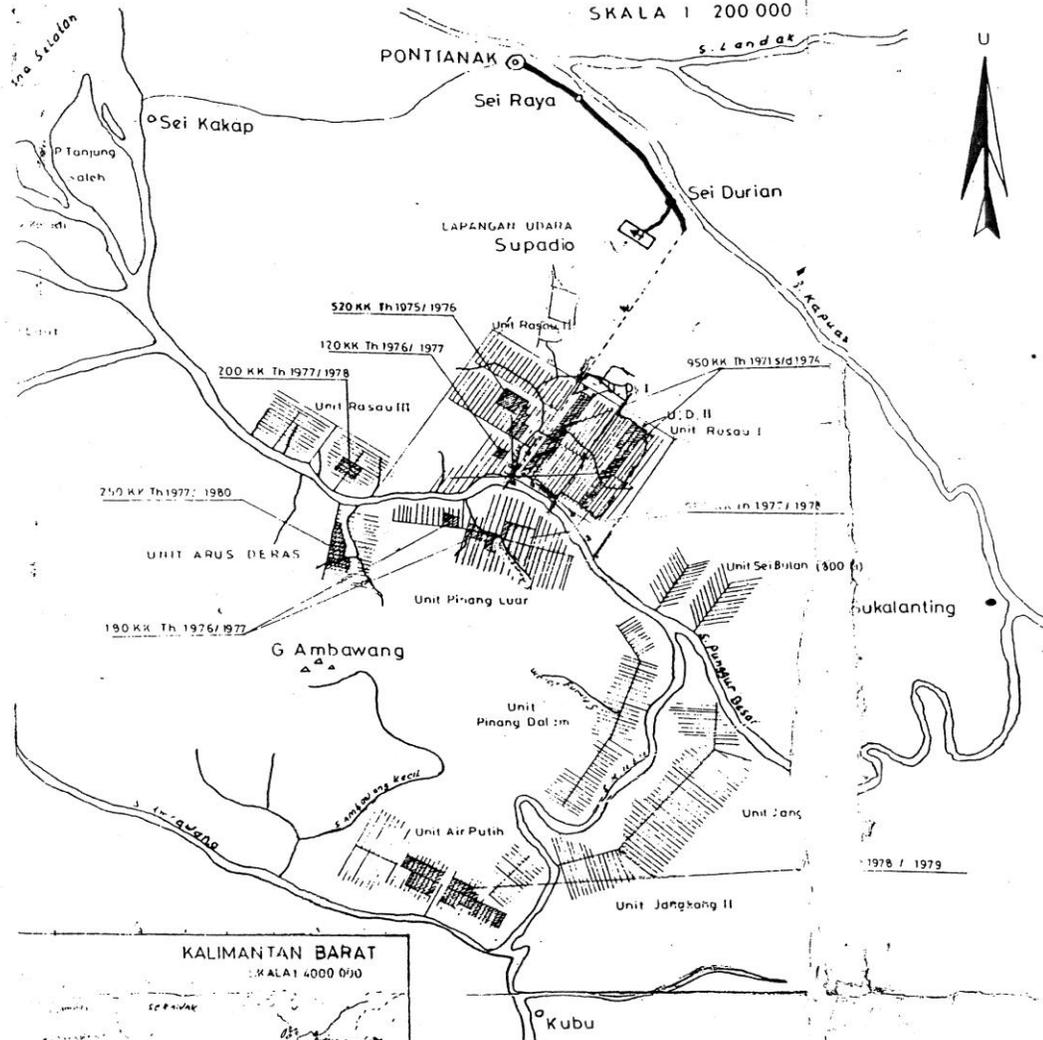
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
72/73 152		Martosentono	KK	45	L	-	-	-	D.I.Y.	
		Ngadiah	Ist	42	-	P	-	-		
		Senin	A	15	L	-	-	-		
		Rubini	A	13	-	P	-	-		
		Tukiyo	A	11	L	-	-	-		
		Sukinem	A	8	-	P	-	-		
		Sukiyem	A	6	-	P	-	-		
		Watinem	A	3	-	P	-	8		
153		Tujan Supiyanto	KK	29	L	-	-	-	D.I.Y.	
		Sri Wugianti	Ist	20	-	P	-	-		
		Eko Suharyanto	A	4	L	-	-	-		
		Endripriharyanto	A	2½	L	-	-	-		
		Triwidodo	A		L	-	-	5		
154		Iswanto X	KK	26	L	-	-	-	Jateng	
		Sugianti	Ist	25	-	P	-	-		
		Enilusianti	A	5½	-	P	-	-		
		Yulius	A	4	L	-	-	-		
		Yusep	A	1 b	L	-	-	5		
155		Niti Utomo/Sukiman	KK	47	L	-	-	-	Jateng	
		Kaslah	Ist	41	-	P	-	-		
		Suroso	A	20	L	-	-	-		
		Subagiyo	A	19	L	-	-	-		
		Sukartini	A	15	-	P	-	-		
		Kariasih	A	11	-	P	-	-		
		Basuki <i>Rahmad</i>	A	7	L	-	-	-		
		<i>Juwadi</i> Rahmad	A	4	L	-	-	-		
		Endang Settyorini	A		-	P	-	9		
→ 156		<i>Puji Sumarto</i>	KK	45	L	-	-	-	Jateng	
		Tukinah	Ist	27	-	P	-	-		
		Tugirah	Ibu	47	-	P	-	-		
		Tukiran	A	9	L	-	-	-		
		Tukiman	A	3	L	-	-	-		
		Riadi	A	1	L	-	-	-		
		Amat Sujani	Kakak	40	L	-	-	7		
157		Hadi Sukarto	KK	42	L	-	-	-	Jateng	
		Ponikem	Ist	37	-	P	-	-		
		Slamet	A	20	L	-	-	-		
		Waginah	A	12	-	P	-	-		
		Poniyem	A	7	-	P	-	5		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
72/73	1221	Ny. Kartiyem	KK	50	-	P		Jatim	
		Ismail	A	23	L	-			
		Tosim	A	22	L	-			
		Muhtar	A	19	L	-			
		Saipul	A	10	L	-			
		Kusen	Adik	24	L	-	6		
	222	Tulus	KK	51	L	-		Jatim	
		Genduk Mini	Ist	36	-	P			
		Purnadi	A	12	L	-			
		Suyitni	A	9	L	-			
		Maryati	A	5	-	P			
		Sarmiyatun	A	3	-	P			
		Lastri	A	1	-	P	7		
73/74	1223	Sapik MINGO	KK*	38	L	-		Jatim	
		Samah	Ist	28	-	P			
		Arifin	A	8	L	-			
		Umi Chalsum	A	4	-	P			
		Siti Sofiah	A	2	-	P	5		
	224	Badrun KASIHADI	KK	33	L	-		Jatim	
		Sumarni	Ist	32	-	P			
		Elfiano	A	13	-	P			
		Sarif	Sdr	22	L	-	4		fer
	225	Juari	KK	45	L	-		Jatim	
		Suminten	Ist	43	-	P			
		Suhartono	A	18	L	-			
		Rianto	A	15	L	-			
		Sundari	A	11	-	P			
		Samisri	A	9	-	P			
		Suwono	A	5	L	-	7		
	226	A. Danun	KK	43	L	-		Jatim	
		Warsini	Ist	29	-	P			
		Santoso	Adik	26	L	-			
		Sutrisno	Adik	15	L	-			
		A. Sai'in	A	10	L	-			
		A. Sai'un	A	8	L	-			
		Khusnul Chotimah	A	4	-	P			
		Siti Chotimantun	A	1	-	P	8		
	227	A. Suwito	KK	35	L	-		Jatim	
		Kasiatin	Ist	24	-	P			
		Nursialatul Ufah	A	3	-	P			
		Alfiah	A	1	-	P	4		

228.....

LOKASI PROYEK PEMUKIMAN TRANSMIGRASI  
RASAU JAYA RASAU AMBawang

SKALA 1 200 000



LEGENDA:

- Ibu kota propinsi
- kecamatan
- Kampung
- ▨ Pemukiman transmigran
- Jalan raya
- - - penghubung
- ~ Sungai
- ||||| Tata saluran P4S



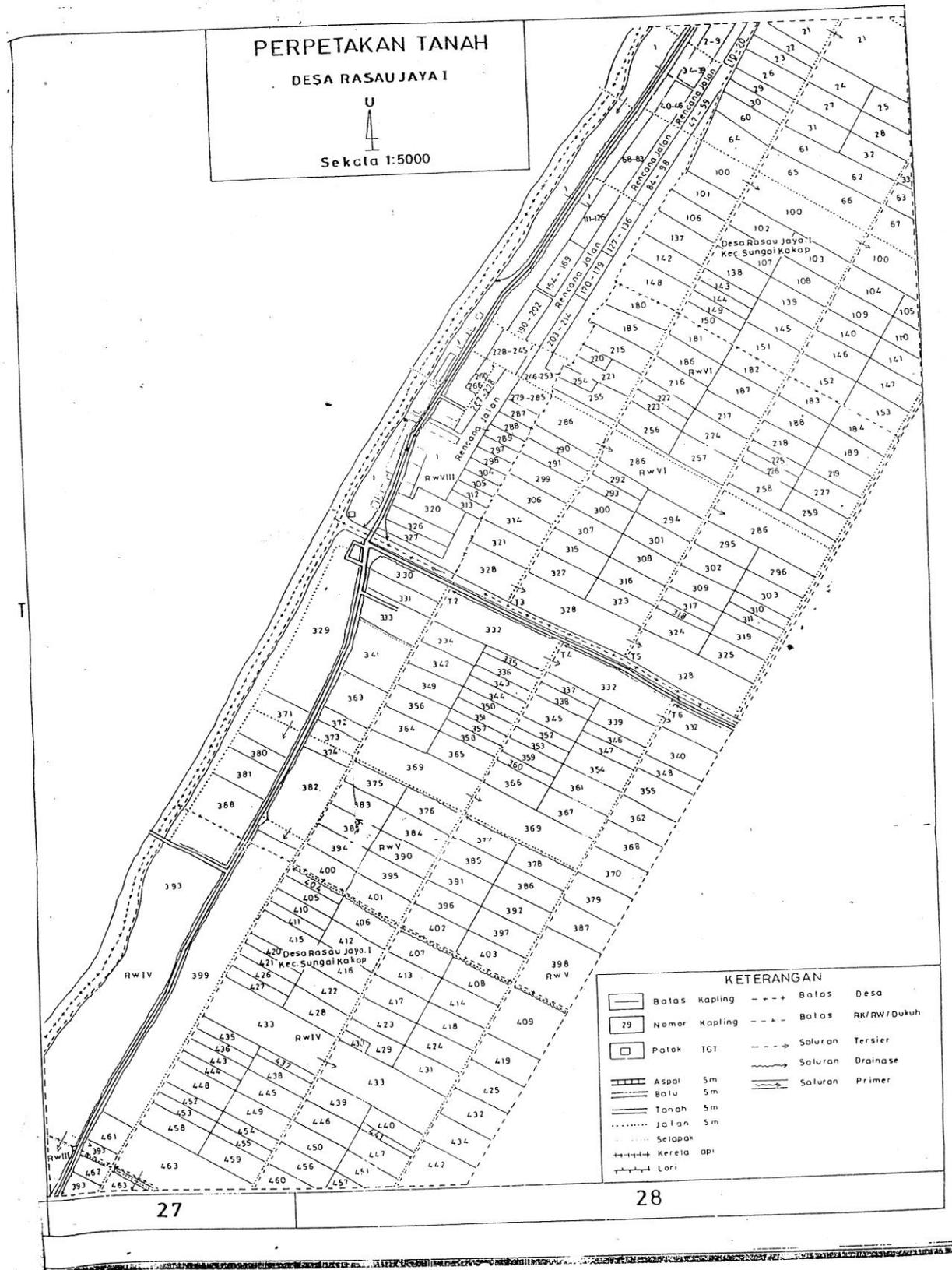
### PERPETAKAN TANAH

DESA RASAU JAYA I

U



Sekala 1:5000



27

28

KETERANGAN	
	Batas Kapling
	Batas Desa
	Nomor Kapling
	Batas RK/RW/Dukuh
	Patok IGT
	Saluran Tersier
	Saluran Drainase
	Saluran Primer
	Aspal 5m
	Batu 5m
	Tanah 5m
	Jalan 5m
	Setapak
	Kereta api
	Lari

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : DJOKO SANTOSO, SE .  
TTL : TANANMANGU, 24 MARET 1954  
Pekerjaan : PETSISIUN PMS DEPT. TRANSMIGRASI .  
Alamat : Jl. SURYA . 99 . SURYANI LA NO 9 PONTIANAK .  
Tahun transmigran : MANTAN KEPALA UNIT PEMUKIMAN TRANSMIGRASI RASAU JAYA I  
PERIODE 1982 - 1988 .

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 25 - 2 - 2013



DJOKO SANTOSO, SE .

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sukanto  
TTL : Madiun 11-02-1968  
Pekerjaan : Kepala desa  
Alamat : Rasau Jaya Satu.

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 14-02-2013



---

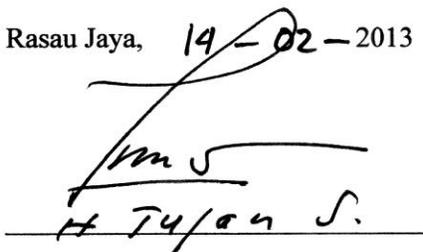
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : H Tujuan Sufianto  
TTL : 12-4-1950 Yogyakarta  
Pekerjaan : Pensiunan PHS.  
Alamat : Rasau Jaya I.  
Tahun transmigran : 1973.

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 14-02-2013

  
H Tujuan S.

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : H. SUHARTONO, SE  
TTL : Mojokerto 01 Mei 1962  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : RT 01 / RW 01 Dusun V Rasau Jaya I  
Tahun transmigran : 1973 / 1974

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "*Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*".

Rasau Jaya, 18 - 02 - 2013



---

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sy Saleh.  
TTL : Kubu: 10-03-1942.  
Pekerjaan : Pensiunan PNS.  
Alamat : Rasau Jaya I.  
Tahun transmigran : 1978- (Penduduk asli)

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 10-02-2013

  
Sy Saleh.

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kasmini  
TTL : Bojonegoro, 01-07-1940  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Dusun Suka Bhakti, Rasau Jaya Satu  
Tahun transmigran : 1972

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 4-3-2013

Kasmini

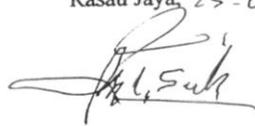
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. Saleh  
TTL : Teluk Pakekdai, 15-12-1930  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Rasau Jaya  
Tahun transmigran : 1974 (Penduduk Asli)

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979".

Rasau Jaya, 25-02- 2013



---

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saniran  
TTL : Bojonegara, 12 - Juni - 1951  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Rasau Jaya 1  
Tahun transmigran : 1972

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Dewi Septiyani untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul "*Para Transmigran di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1971-1979*".

Rasau Jaya, 4 Maret 2013

  
Saniran

## INSTRUMEN WAWANCARA

### A. TOKOH MASYARAKAT

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat?
2. Darimana saja transmigran yang datang ke Desa Rasau Jaya I?
3. Bagaimana program transmigrasi di Desa Rasau Jaya I?
4. Bagaimana persiapan pemerintah dalam menyelenggarakan transmigrasi di Desa Rasau Jaya I?
5. Bagaimana pemerintah mensosialisasikan transmigran untuk transmigrasi di Desa Rasau Jaya I?
6. Bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli?
7. Bagaimana kehidupan sosial transmigran setelah transmigrasi?
8. Bagaimana kehidupan ekonomi transmigran dari tahun 1971-1979?
9. Bagaimana stratifikasi sosial masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I?
10. Apakah ada kesenjangan sosial atau konflik antara transmigran dengan penduduk asli dari tahun 1971-1979?
11. Bagaimana kehidupan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I?

## B. MASYARAKAT TRANSMIGRAN

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat?
2. Bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi transmigran sebelum transmigrasi di Desa Rasau Jaya I?
4. Bagaimana kehidupan ekonomi transmigran setelah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I dari tahun 1971-1979?
5. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat transmigran dari tahun 1971-1979?
6. Apakah ada kecemburuan sosial antara penduduk asli dengan masyarakat transmigran ataupun sebaliknya?
7. Apakah perubahan paling besar dalam bidang ekonomi dari tahun 1971-1979?
8. Bagaimana perjalanan masyarakat transmigran dari Jawa ke Desa Rasau Jaya I?
9. Apa saja jatah hidup yang diberikan pemerintah kepada masyarakat transmigran?
10. Bagaimana kehidupan budaya masyarakat transmigran di Desa Rasau Jaya I?

### C. PENDUDUK ASLI

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat?
2. Apa yang menjadikan alasan bapak untuk tinggal di Rasau Jaya?
3. Bagaimana upaya masyarakat transmigran beradaptasi dengan penduduk asli?
4. Bagaimana hubungan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli?
5. Apakah pernah terjadi perselisihan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli ataupun sebaliknya?
6. Apakah terdapat asimilasi di Desa Rasau Jaya I dari tahun 1971-979?
7. Bagaimana kehidupan kebudayaan masyarakat transmigran dan penduduk asli?





**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 08/FIS/2013

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperfancar mahasiswa Jurusan/Prodi Sejarah/Illmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Sejarah/Illmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Sejarah/Illmu Sejarah Tanggal 12 Desember 2012

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan PERTAMA** :
- Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP : 197301311999031002  
Pangkat/Golongan : IV/a - Pembina  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I
  2. Nama : Romadi, S.Pd., M. Hum  
NIP : 196912102005011001  
Pangkat/Golongan : III/c - Penata  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : DEWI SEPTIYANI  
NIM : 3111409033  
Jurusan/Prodi : Sejarah/Illmu Sejarah  
Topik : PARA TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA  
KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT TAHUN 1969-1979
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
  2. Ketua Jurusan
  3. Dosen Pembimbing
  4. Peringgal





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)  
Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290  
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 55 /UN37.1.3/LT/2012  
Lamp. : 1 Exp.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 JAN 2013

Yth. Kepala Desa Rasau Jaya  
Kabupaten Kubu Raya

Dengan hormat,  
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Dewi Septiyani  
NIM : 3111409033  
Program studi : Ilmu Sejarah  
Semester : VII (Tujuh)  
Judul : "*Para Transmigran Di Desa rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1969 - 1979*".  
Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Haryono, M.Si.  
NIP. 1956081988031001

Tembusan:  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

14/02-2013.  
SUKAMTO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)

Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290  
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

№  
Nomor : 55 /UN37.1.3/LT/2012  
Lamp. : 1 Exp.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 JAN 2013

Yth. Kepala UPT Sosnakertrans Rasau Jaya  
Di Rasau Jaya  
Kabupaten Kubu Raya

Dengan hormat,  
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Dewi Septiyani  
NIM : 3111409033  
Program studi : Ilmu Sejarah  
Semester : VII (Tujuh)  
Judul : "Para Transmigran Di Desa rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1969 - 1979".  
Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di UPT Sosnakertrans Rasau Jaya di Rasau Raya Kabupaten Kubu Raya.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan:  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

14/2-2013  
27/1/2013  
MUJIASIH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)  
Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290  
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 55 /UN37.1.3/LT/2012  
Lamp. : 1 Exp.  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 JAN 2013

Yth. Kepala Kantor Camat Rasau Jaya  
Kabupaten Kubu Raya

Dengan hormat,  
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Dewi Septiyani  
NIM : 3111409033  
Program studi : Ilmu Sejarah  
Semester : VII (Tujuh)  
Judul : "Para Transmigran Di Desa rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat Tahun 1969 - 1979".  
Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kantor Camat Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan:  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

KABUPATEN KUBU RAYA  
Kantor Camat Rasau Jaya  
AMARAN  
KABUPATEN KUBU RAYA  
Rikson Sigit Hesi



**PEMERINTAH KABUPATEN KUBU RAYA**  
**DINAS SOSIAL, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**

Jalan Adi Sucipto Km. 12,6, Telepon (0561) – 723308 Fax. : (0561) - 723308

**SUNGAI RAYA**

Kode Pos 78391

Sungai Raya, 14 Maret 2013

Nomor : 595/ 457/ Sosnakertrans-D  
 Sifat : Biasa  
 Lamp : -  
 Hal : Mohon Bantuan Data dan Informasi

Kepada  
 Yth. **Kepala Dinas Tenaga Kerja dan  
 Transmigrasi Provinsi Kalimantan  
 Barat**  
 Cq. Kepala Bidang Penyiapan Pemukiman  
 dan Penempatan Transmigrasi

Di -  
PONTIANAK

Memperhatikan surat Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial  
 (FIS) Universitas Negeri Semarang Nomor : 55/UN37.1.3/LT/2012 Tanggal 07 Januari  
 2013 Perihal : Permohonan Izin Penelitian, untuk skripsi / Tugas Akhir oleh  
 Mahasiswa/i :

Nama : DEWI SEPTYANI  
 NIM : 3111409033  
 Program Study : ILMU SEJARAH  
 Semester : VII (TUJUH)  
 Judul : "PARA TRANSMIGRAN DI DESA RASAU JAYA  
 KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT"  
 Alokasi Waktu : Bulan Januari sampai dengan Maret 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon agar mahasiswa/i yang bersangkutan  
 dapat diberikan informasi maupun data – data yang berkaitan dengan transmigrasi di  
 Desa Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat mengingat data –  
 data tersebut belum lengkap tersedia di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi  
 Kabupaten Kubu Raya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. KEPALA DINAS SOSIAL, TENAGA KERJA DAN  
 TRANSMIGRASI KABUPATEN KUBU RAYA

